

**RETORIKA DAKWAH USTADZAH MUMPUNI  
HANDAYAYEKTI (STUDI PADA CERAMAH ORA NGAPAK  
ORA KEPENAK DI CHANNEL YOUTUBE KANG HANDRI)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**NAJMIA FEBRIYANI**  
**NIM. 3418020**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2023**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman di era digital, kegiatan dakwah dilakukan tidak hanya secara konvensional saja, namun sudah bisa melalui berbagai fitur yang tersedia di media terpopuler seperti situs, blog, atau media sosial. Salah satunya dengan media sosial yaitu *youtube*. *Youtube* sekarang telah menjadi media populer sebagai video sharing yang memiliki ribuan pengguna bahkan jutaan dari berbagai kalangan di negara.<sup>1</sup> Media social ini memiliki slogan “*Broadcast Yourself*” yang penjelajahnya bias menikmati video yang tersedia dengan berbagai macam kategori, seperti tema Islam yang termasuk kategori dakwah.

Untuk mengaplikasikan dakwah maka dalam dunia dakwah kita mengenal salah satu cara agar dakwah kita diterima mad'u, caranya adalah menyampaikan dakwah tersebut dengan media baru dan yang berbeda dengan para da'I lainnya. Media yang bisa digunakan ialah berdakwah dengan media *Youtube*. Jadi para mad'u dapat mendapatkan ilmu dengan melihat dan mendengar (audio visual). Hal ini akan semakin membuat para mad'u lebih tertarik untuk mendengarkan ceramah yang disampaikan.

Di era kecanggihan teknologi informasi, dapat disaksikan kemunculan dai-dai yang memiliki kemampuan retorika yang memukau masyarakat.

---

<sup>1</sup> Laksamana Media, *YouTube dan Google Vidio; Membuat, Mengedit dan Upload Vidio* (Jakarta: Media Komunikasi, 2009), hlm.83.

Dakwah mereka dapat disaksikan melalui bermacam-macam media baik media mainstream maupun media *social*. Hal ini memberi kita gambaran bahwa dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara bahkan bisa dilakukan dimanapun. Dengan mengikuti zaman sosial mediapun bisa kita gunakan sebagai alat atau media untuk berdakwah.

Dai menyampaikan kegiatan dakwahnya harus mempunyai maksud yang jelas, agar aktivitas dakwahnya tercapai seperti apa yang diharapkan dalam perannya sebagai komunikator mampu menguasai materi dan mengemasnya dengan baik sehingga materi dakwah tersampaikan kepada mad'u secara efektif dan efisien.<sup>2</sup> Penyampaiannya dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, mudah dipahami dan mudah diserap oleh mad'u dengan tujuan agar dakwah yang disajikan tidak kering, menjenuhkan dan hambar yang mudah diabaikan.

Retorika dakwah ini berkembang seiring dengan kemajuan dakwah Islam. Tradisi ilmu ini telah berkembang sejak awal peradaban manusia. Kegiatan dakwah sendiri sudah muncul sejak adanya Rosul, maka mulai mengkaji dari dakwah Nabi Nuh as dengan alasan Nabi Nuh as merupakan Nabi pertama yang sudah tertera dalam Al-Quran dan kemudian mengajarkannya kepada umat manusia yang memberikan nasihat untuk membenarkan dan mengimani perintah yang Allah SWT. firmankan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Djainal Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1996) cet. 1, hlm.1

<sup>3</sup> Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakaya. 2013) hlm 66-67.

Retorika adalah “ilmu seni berbicara” atau “ilmu seni bertutur” yang dalam bahasa Inggris disebut “*the art of oratory*”<sup>4</sup> Retorika memberikan peran penting dalam proses berdakwah. Sering kali retorika disamakan dengan *publics peaking*, yaitu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan kepada sekelompok orang banyak, tetapi sebenarnya retorika itu tidak hanya sekedar berbicara dihadapan umum, melainkan merupakan suatu gabungan antara seni berbicara dan pengetahuan atau suatu masalah tertentu yang meyakinkan pihak orang yang banyak melalui pendekatan persuasif.<sup>5</sup> Seni berceramah yaitu ilmu dan seni yang mengajarkan orang agar terampil menyusun tutur bahasa efektif. Retorika sama dengan *public speaking*, yaitu suatu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan kepada sekelompok atau banyak orang untuk meyakinkan audiens melalui perkataan persuasif.

Dalam buku sosiologi komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi menjadi proses penting yang berjenis pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik seseorang terhadap informasi, tingkah laku, dan akhlak seseorang.<sup>6</sup> Bahwa dalam berceramah cara penyampaian pesan atau seni sangat penting dalam penyampaian pesan yang sering disebut dengan retorika agar dapat menyentuh pikiran dan hati *public* sehingga mereka menyimak dengan baik.

Retorika menurut pakar dakwah Jalaluddin Rachmat menerangkan retorika adalah pengembangan bakat-bakat unggul manusia. Selain itu juga

---

<sup>4</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm 3.

<sup>5</sup> Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern: pendekatan praktis* (Bandung: PT Rosda karya, 1999), hlm.9

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013) hlm

mengatakan mempunyai arti luas dan secara sempit. *Pertama*, retorika arti luas yaitu ilmu yang mengkaji tentang mengatur tutur kata supaya adanya tanggapan dari khalayak. *Kedua*, retorika dengan arti sempit yaitu ilmu yang mengkaji dasar persiapan, pembentukan hingga saat penyampaian agar sampai pada misi dakwah.<sup>7</sup> Jadi jika diartikan bahwa retorika merupakan ilmu mempelajari aturan berbicara atau ketrampilan berbicara dengan konsep menarik perhatian masyarakat sehingga sampai tujuan yang dikehendaki.

Dilihat dari segi kemampuan retorika para da'I di Indonesia ini, masih harus diperhatikan. Terkadang seorang da'I kurang terampil dalam menggunakan bahasa yang akan mereka gunakan dalam menyampaikan pesan kepada mad'u yang bertujuan untuk menyebarluaskan agama Islam di dunia ini. Oleh karena itu, para da'I harus menguasai ilmu retorika agar mampu menghipnotis para mad'u, untuk memahami apa yang disampaikan oleh para da'I dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Di era ini sudah banyak kejadian bahwa seorang da'i jika tidak memahami ilmu retorika yang baik akan mempengaruhi da'I ketika memberikan pesan. Sejauh ini masih banyak mad'u yang kurang memperhatikan da'I ketika berceramah karena kurang suka dengan gaya bahasa da'I tersebut. Kaitannya dengan dakwah, retorika dalam pidato atau, ceramah ini akan membantu seorang dai dalam menyampaikan materi dakwah. Da'I yang memiliki kemampuan dalam seni berbicara atau kemampuan berbicara yang baik, maka materi atau pesan yang disampaikanpun akan baik.

---

<sup>7</sup> Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern*, (Bandung: Akademika, 1982). hlm. 10.

Pada saat ini beberapa da'I di Indonesia sudah mulai berdakwah melalui media sosial, dengan menggunakan gaya retorika mereka masing-masing dan diantaranya adalah Ustadzah Mumpuni Handayayeki. Pada saat ini beliau menjadi salah satu da'I yang digemari masyarakat, semua itu dapat kita lihat dari setiap kajadian yang beliau hadiri selalu dibanjiri oleh jamaah yang hadir. Ustadzah Mumpuni Handayayeki adalah seorang mubaligh yang memiliki keunikan berbahasa yang diketahui mampu menghibur pendengar saat acara pengajiannya, sehingga beliau digemari masyarakat saat ini, karena dalam penyampaianya beliau memakai retorika yang sesuai dengan yang di inginkan para mad'u, sehingga tidak menjadi bosan mendengarkan ceramahnya.

Penyampaian khas dari Ustadzah Mumpuni Handayayeki yaitu penggunaan dialek Jawa ngapak dengan berlogat Jawa medok yang selalu menyisipkan jokes dan dapat menarik perhatian mad'u, beliau juga melontarkan unsur seni dan melantunkan shalawat dengan mengganti bait lagu menjadi pesan dakwah yang mudah diterima. Ustadzah Mumpuni lebih sering mendapat jadwal ceramah di kampung seperti acara tasyakuran dan kemasyarakatan lainnya. Dan acaranya sering kali diabadikan oleh masyarakat dengan divideo dan diunggah ke media *youtube*.<sup>8</sup>

Banyak ceramah-ceramah yang telah disampaikan oleh Ustadzah Mumpuni Handayayeki dalam dakwahnya. Salah satu yang menjadi perhatian penulis adalah penyampaianya Pada Ceramah Ora Ngapak Ora Kepenak Di

---

<sup>8</sup> Tribun News. Yusuf-Mansur-Punya-Idola-Baru-Ustazah-Mumpuni-Handayayeki. 3 Juli 2019 (<https://m.tribunnews.com/seleb/2019/07/03/yusuf-mansur-punya-idola-baru-ustazah-mumpuni-handayayeki-videonya-ditonton-jutaan-siapa-dia?page=all>) Diakses pada 06 Maret 2022

Channel Youtube Kang Handri. Karena dalam penyampaian ceramah tersebut Ustadzah Mumpuni Handayayekti sangat menghayati sehingga membuat para pendengar menjadi terbawa dalam ceramah yang disampaikan dan juga video tersebut yang paling banyak ditonton dengan 6.324.461 ribu tayangan dan menjadi viral. Oleh karena itu penulis menarik untuk meneliti “Retorika Dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayekti (Studi Pada Ceramah Ora Ngapak Ora Kepenek Di Channel Youtube Kang Handri)”

Jadi sekarang ini retorika bukan lagi dirasa penting sebab tidak lagi soal kesalahan retorika tetapi lebih pada implementasi retorika oleh seorang pembicara agar mampu memberikan efek perlindungan kepada masyarakat. Demikian implementasi retorika dalam pidato perlu menjadi perhatian bersama sebab efek positif akan muncul dan orientasi positif, sedangkan orientasi positif dimiliki oleh orang-orang yang berjiwa positif. Pentingnya implementasi tersebut maka dalam penelitian ini sehingga tujuan dakwah bisa tersampaikan dengan baik, penulis menunjukkan bahwa sosok da'i yang berhasil mengimplementasikan retorika dalam ceramah salah satunya ialah Ustadzah Mumpuni Handayayekti.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang tersebut, hingga didapat sebuah rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Retorika Dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayekti (Studi Pada Ceramah Ora Ngapak Ora Kepenek Di Channel Youtube Kang Handri)?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan ilmu Retorika Dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayekti (Studi Pada Ceramah Ora Ngapak Ora Kepenak Di Channel Youtube Kang Handri)

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini sangat diharapkan sebagai pustaka dalam kaitannya peningkatan keahlian ilmu dakwah pada umumnya dan keahlian ilmu retorika dakwah pada khususnya. Serta penelitian ini sebagai dedikasi dalam penerapan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam sebagai disiplin ilmu pengetahuan.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga sangat diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi meteri tambahan referensi terkait retorika bagi dai saat memberikan ceramahnya sehingga dapat diterima oleh khalayak khususnya untuk Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.

### **E. Tinjauan Pustaka**

#### 1. Analisis Teori

Sejarah munculnya ilmu retorika pada abad 5 sebelum Masehi. Ilmu ini dalam bahasa Yunani dinamakan *rhetorika*, yang dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *rhetoric*, dan dalam Bahasa Indonesia disebut retorika. Aristoteles merupakan tokoh utama yang mensyiarkan retorika pada

zaman klasik berkisar antara abad 5 sebelum Masehi sampai 1 Masehi.<sup>9</sup> tradisi retorika telah berkembang sejak awal peradaban manusia melalui komunikasi yang terus berkembang dan tidak pernah surut hingga sekarang

Retorika yang diartikan “*The Art Of Persuasion*” oleh Aristoteles adalah ilmu kepandaian berbicara atau tehnik dan seni berbicara di depan umum. Berbicara yang efektif, menyenangkan, memiliki daya tarik, mengesankan, mencapai tujuan secara jelas serta mengundang rasa simpatik pendengar maka dapat mempengaruhi orang lain untuk mengikuti apa yang telah kita sampaikan kepada khalayak umum.<sup>10</sup> Berbicara yang efektif, menyenangkan, memiliki daya tarik, mengesankan, mencapai tujuan secara jelas serta mengundang rasa simpati pendengar maka dapat mempengaruhi orang lain untuk mengikuti apa yang telah kita sampaikan.

Menurut Aristoteles, retorika adalah seni persuasi. Suatu uraian singkat jelas dan meyakinkan dengan keindahan bahasa yang disusun untuk hal-hal yang bersifat memperbaiki (*corrective*), memerintah (*instructive*), mendorong (*suggestive*), dan mempertahankan (*defensive*)

Aristoteles mengemukakan dalam teorinya, seorang pembicara yang tertarik untuk membujuk khalayaknya harus mempertimbangkan tiga bukti retorik yaitu, logika (*logos*), etika/kredibilitas (*ethos*), emosi

---

<sup>9</sup> Nina W. Syam, *Psikologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 27.

<sup>10</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 53

(*pathos*). Maksud dari tiga itu adalah logos berarti bukti–bukti logis yang digunakan oleh pembicara atau argumentasi, rasionalisasi, dan wacana. *Ethos* adalah karakter, sintelegensi, dan niat baik yang dipersiapkan dari seorang pembicara. Sedangkan *pathos* berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar.<sup>11</sup>

Gaya retorika merupakan *ethos* dalam menyampaikan pesan dakwah. Aristoteles mengemukakan bahwa gaya (*style*) adalah penggunaan bahasa baik bahasa verbal maupun nonverbal untuk menyampaikan ide dalam cara tertentu. Secara umum gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri baik melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian. Gaya dianggap penting untuk menunjang keberhasilan dalam menyampaikan pesan sebagai mana dikatakan oleh Ernest G. Borman dan Nancy C. Borman bahwa seorang pembicara bisa memberi tekanan lebih atau memperluas kata-kata suatu pesan non verbal. Teknik ini dapat meningkatkan sifat ekspresi pembicara dan semakin memperjelas informasi.<sup>12</sup>

Dalam buku-buku Aristoteles tentang filsafat manusia (*Nicomacheanethics*, *eudemianethics*, dan *De Anima*) *pathos* berarti perasaan atau emosi jiwa. Di buku *retorics*, Aristoteles membahas *pathos*

---

<sup>11</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya cetakan pertama, 1992), hlm.7

<sup>12</sup> Kholid Noviyanto dan Sahroni. A. Jaswadi, *Gaya Retorika Da'I dan Perilaku Memilih Penceramah*, (Surabaya: Journal Komunikasi Penyiaran Islam Volume 04 Nomor 01, Tahun 2014), hlm.123

sebagai persuasi pada emosi pendengar, artinya seorang komunikator harus bisa mempengaruhi emosi komunikan.<sup>13</sup>

*Logos* merupakan unsur retorika yang terakhir dalam seseorang menjadi pembicara hebat adalah mampu menyiapkan semua materi dan ide yang bagus dan juga logis. *Logos* juga berarti katasatau pikiran. Dalam kaitannya bahasan retorika, *logos* adalah format pesan yang dibuat dan disampaikan oleh pembicara untuk membujuk audien.<sup>14</sup>

Peneliti menggunakan teori retorika dari Aristoteles. Dia mengemukakan bahwa gaya (*style*) adalah penggunaan bahasa baik bahasa verbal maupun non verbal untuk menyampaikan ide dalam cara tertentu. Secara umum, gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri baik melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian. Gaya dianggap penting untuk menunjang keberhasilan dalam menyampaikan pesan.

Pada konteks ini penelitian dakwah yang digunakan adalah dakwah *billisan*. Berdakwah dengan menggunakan kemampuan berbicara yang tampaknya sudah sering dilaksanakan oleh para pakar dakwah. Dalam penelitian ini melalui media *youtube* dengan menerapkan dakwah *billisan*.

*Youtube* merupakan sebuah situs web yang menyimpan video yang diklasifikasikan sebagai alat media audio visual dan mengumpulkan koleksi ribuan video, sehingga bahan dakwah menjadi efektif dan hanya diterima oleh khalayak.<sup>15</sup> *Youtube* termasuk media yang lebih cenderung

---

<sup>13</sup> Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik* (Jakarta: Rajawali press, 2015) hlm 25

<sup>14</sup> Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik*..... hlm 43.

<sup>15</sup> Fatty Fiqah, Muh Nadjib, Andi Subhan Amir. *Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidram*, Vol 05, No 02, 2016 diakses pada 20 Maret 2022

menarik dan tidak membosankan dibandingkan dengan media lainnya. Video yang tersedia juga lebih lengkap dan tidak ada batasan sehingga pelanggan bias menonton dimanapun dan kapanpun.

Di zaman maju ini *youtube* sebagai media dakwah yang dipersepsi terpendang lebih mudah. Media ini sering digunakan dengan baik dari semua kalangan sebagai media dakwah. Dengan mengasih keluasan fakta atau bahan dalam bentuk ceramah sehingga pelanggan bisa memanfaatkan dengan menyaksikan agar pesan dakwahnya tersampaikan dengan baik dan benar.<sup>16</sup>

## 2. Penelitian Yang Relevan

Dalam proses menentukan judul skripsi, penulis harus menentukan beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari persamaan pembahasan dalam penelitian

**Pertama**, Skripsi Fitri Yuliana Sa'adah di tahun 2021 yang bertajuk "Gaya Bahasa Ceramah Mumpuni Handayayekti Di Ajang Aksi Asia 2017 (Analisis Semiotika Model Ferdinand De Saussure di Channel Youtube Indosiar)" dari mahasiswa KPI IAIN Purwokerto.

Adapun penelitian ini bertujuan mengetahui Bagaimana gaya bahasa yang digunakan Mumpuni Handayayekti dalam ceramahnya di Aksi Asia 2017 pada media *youtube* jika menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Persamaannya ini terletak pada objeknya yaitu Ustadzah

---

<sup>16</sup> Enjang Muhaemin. *Dakwah Digital Akademisi Dakwah, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Volume 11 Nomor 2 (2017) hlm. 348

Mumpuni dan menggunakan jenis sama yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif berupa pernyataan analisis yang diamati. Kemudian perbedaan dari penelitiannya adalah pada teori Semiotika dari Ferdinand De Saussure, jika pada skripsi ini adalah teori retorika Aristoteles.

Hasil dari penelitian ini yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata Ustadz Mumpuni lebih sering menggunakan gaya bahasa percakapan dan gaya bahasa tak resmi, hal ini karena Mumpuni Handayayekti sering menggunakan gaya bahasa dengan bentuk informal, kata-kata populer dan kata-kata yang mengandung percakapan. Sedangkan untuk gaya bahasa berdasarkan struktur dan kalimat. Ustadz Mumpuni lebih sering menggunakan gaya paralelisme repetisi dan antitesis.

**Kedua**, Skripsi Iklilul Karim pada tahun 2019 yang berjudul “Retorika Dakwah Ustadz Felix Siauw Melalui Youtube” dari mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana retorika dari Ustadz Felix Siauw dalam berdakwah melalui *Youtube*. Persamaannya terdapat pada focus penelitian yang sama-sama menitikberatkan pada retorika dakwah dan menggunakan teori retorika Aristoteles serta menganalisis retorikanya melalui media *youtube*. Sedangkan perbedaannya pada objek penelitiannya yaitu Ustadz Felix Siauw.

Hasil dari penelitian ini yaitu Ustadz Felix Siauw sangat memahami Islam bukan hanya hukum-hukum Islam namun juga sejarah Islam dan juga perjalanannya dalam mencari Islam merupakan salah satu faktor terbesar terbentuknya kredibilitas dalam diri Ustadz Felix Siauw. Keberhasilan dakwah seseorang dapat dilihat dari respon emosi mad'unya, banyaknya komentar positif yang didapatkan Ustadz Felix Siauw menunjukkan bahwa pesan yang ingin Ustadz Felix Siauw sampaikan melalui videonya dapat tersampaikan dengan baik. Dan dalam setiap videonya Ustadz Felix selalu menyinggung masalah sosial yang terjadi pada saat ini lalu menjawabnya dengan menyelipkan ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai tuntunan hidup umat muslim.

**Ketiga,** Skripsi Aditya Ramadhan pada tahun 2019 yang berjudul "Analisis Retorika Dakwah Da'i Sulaiman Dalam Menarik Minat Mad'u Mendengarkan Ceramah Di Kabupaten Serdang Bedagai" dari mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara. Adapun penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana konsep retorika dakwah Da'i Sulaiman dan bagaimana strategi dakwah Da'i Sulaiman. Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatannya yaitu menggunakan bentuk pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan teori retorika Aristoteles. Perbedaannya pada objek penelitian dan media yaitu dengan tatap muka, pada penelitian ini peneliti menganalisis retorikanya melalui media *youtube*.

Hasil dari penelitian ini yaitu Penerapan retorika dakwah Da'i Sulaiman adalah monologika, karena hanya satu orang yang berbicara, dari segi penerapannya Da'I Sulaiman juga cukup mengerti dan memahami retorika dengan baik, memiliki sifat retorika yaitu ethos, logos, dan pathos, dan *an art of persuasion* yaitu seni untuk mempengaruhi khalayak walaupun sesuai dengan apa yang ada di dalam retorika. Dalam menarik minat mad'u mendengarkan ceramah di Kabupaten Serdang Bedagai, seorang da'i atau ustadz harus memiliki karakteristik tersendiri, retorika yang baik, humoris, namun tetap bergizi dalam penyampaian materi, mampu menyesuaikan diri dengan siapa dan dimana niat berdakwah mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

**Keempat**, jurnal dari Nashichun Amin Sayidah Afyatul Masruroh pada tahun 2022 yang berjudul "Model Retorika Ahmad Muwafiq Pada Channel Youtube Gus Muwafiq Official Edisi 15 November 2020" dari mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Hasyim Asy'ari. Adapun penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana model retorika dakwah Gus Muwafiq pada channel *youtube* Gus Muwafiq Official edisi 15 November 2020. Persamaannya terletak pada pendekatannya yaitu menggunakan bentuk pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun metode analisis yang digunakan adalah mereduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan dan menganalisis retorikanya melalui media *youtube*.

Kemudian perbedaan dari penelitiannya adalah pada objek penelitiannya, jika pada skripsi ini adalah Ustadzah Mumpuni Handayayekti.

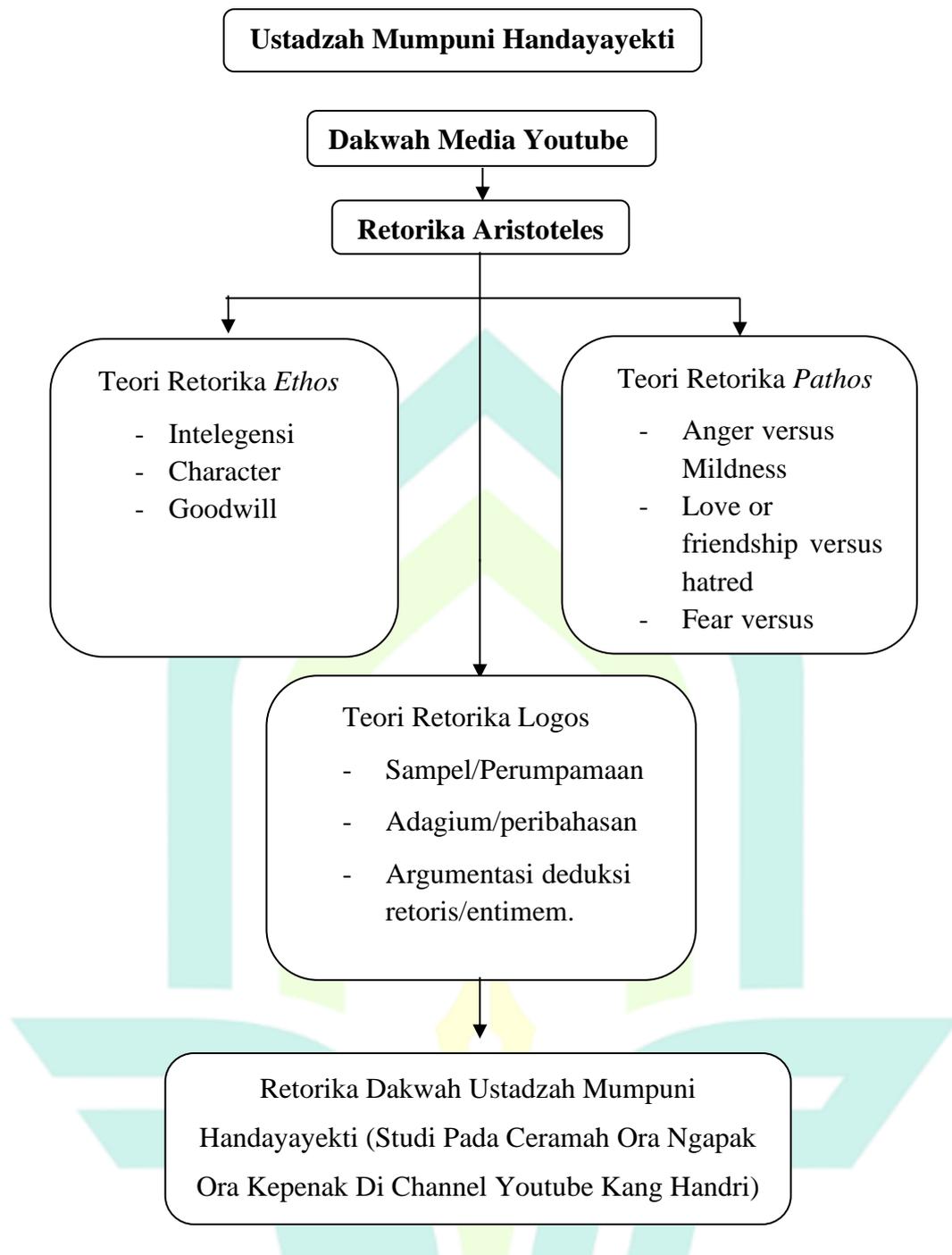
Hasil dari penelitian ini yaitu Gus Muwafiq telah mampu untuk menerapkan beberapa jenis bahasa tersebut secara baik dan juga jelas. Di antaranya menggunakan bahasa tidak resmi, menggunakan bahasa percakapan, menggunakan gaya bahasa berdasarkan nada dan menggunakan gaya bahasa berdasarkan kalimat. Gus Muwafiq merupakan seorang da'I yang bergaya santai, namun tetap terlihat sopan. Oleh karena itu kondisi tersebut sangat cocok untuk digunakan saat berceramah dikalangan anak muda sekalipun.

### 3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah gambaran pola yang mendeskripsikan alur berpikir peneliti yang diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang dirangkai menurut teoriti analisis yang relevan dengan masalah yang akan diteliti berdasarkan pengutipan yang benar.

Fokus penelitian ini adalah analisis retorika dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayekti ceramah pulang kampung di *channel youtube* Kang Handri. Adapun mengacu pada teori Tiga hukum retorika menurut Aristoteles *Ethos* (etika/kredibilitas), *Pathos* (emosi), dan *logos* (logika).

Berikut kerangka teori penelitian analisis Retorika Dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayekti Pada Ceramah Ora Ngapak Ora Kepenak Di Channel Youtube Kang Handri



## F. Metode Penelitian

### 1. Jenisi Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berhubungan dengan ilmu retorika dakwah yang dilakukan oleh Ustadzah Mumpuni Pada Ceramah Ora Ngapak Ora Kopenak Di Channel Youtube Kang Handri [https://www.youtube.com/watch?v=pFDL\\_ZblPsE&t=1494s](https://www.youtube.com/watch?v=pFDL_ZblPsE&t=1494s). Adapun penelitian ini akan fokus pada retorika yang dilakukan oleh Ustadzah Mumpuni dalam ceramah tersebut.

Penelitian ini merupakan kualitatif kepustakaan yang akan menganalisis ceramah Ustadzah Mumpuni Handayayekti. Penelitian ini memakai pendekatan rethoric menurut Aristoteles yang menjelaskan Rethorika akan sukses dilakukan apabila pembicara mampu memenuhi dua unsur yaitu *wisdom* (kebijaksanaan) dan *eloquence* (kemampuan dalam mengolah kata-kata). Menurut Aristoteles retorika bersifat netral artinya pembicara dapat memiliki tujuan baik, namun bisa saja pembicaraan tidak memiliki nilai apapun dan menyebutkan bahwa, *“Rethoric as the discovery in each case of the availabe means of persuasion”* (Retorika mendorong untuk menemukan adanya persuasi yang ada dalam suatu komunikasi).

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melihat efektifitas suatu pembicaraan agar dapat mempengaruhi khalayak. Pendekatan dalam penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,

dan lain-lain secara derkriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.<sup>17</sup>

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

*Pertama*, subjek dalam penelitian merupakan sumber dasar yang sebagai sasaran penelitian atau pihak yang memahami, dan juga pelaku yang terkait langsung dengan objek penelitian.<sup>18</sup> Pada Subjek penelitian ini adalah media chanel *youtube* Kang Handri Pada Ceramah Ora Ngapak Ora Kepenak.

*Kedua*, objek adalah sasaran atau fokus utama atau inti dari problematika penelitian yang berupa orang ataupun organisasi yang akan diteliti.<sup>19</sup> Pada penelitian ini yang menyelidik jadikan objek utama adalah Ustadzah Mumpuni Handayayekti dan titik fokus penelitiannya pada retorika dakwah yang diterapkan oleh beliau.

## 3. Sumber Data

Pada penelitian ini terdapat sumber data yang didapat antara lain:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data pertama atau sumber data utama secara langsung dilakukan pengumpulan oleh pengkaji dari objek

---

<sup>17</sup> J. Melong, *Metodologi Penelitian Kulitatif*, PT Remaja Roadakarya: Bandung, 2012, hlm. 6

<sup>18</sup> Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif Komonikasi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial* hlm. 76-77.

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, hlm. 76-77.

penelitian.<sup>20</sup> Pada sumber primer kajian kali ini adalah data deskriptif yaitu transkrip dan rekaman video Dakwah Ustadzah Mumpuni Pada Ceramah Ora Ngapak Ora Kepenak, yang peneliti dapatkan berdasarkan observasi pada *channel youtube* Kang Handri yang berdurasi 1 jam .

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang secara tidak langsung diperoleh oleh peneliti dengan cara lewat pihak lain yang berwujud data dokumentasi atau data laporan lainnya.<sup>21</sup> Sumber sekunder pada kajian kali ini diperoleh dengan lewat buku-buku dakwah, buku-buku komunikasi, dan referensi yang terkait dengan pengkajian kali ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi.

Observasi adalah bagian terpenting dalam kegiatan penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti bias mengarsipkan secara runtut dan mencermati secara visual sasaran yang diteliti sehingga menjadi dasar data yang mudah dipenuhi.<sup>22</sup>

Jadi pada teknik penelitian ini, dengan menyaksikan tayangan dakwah Ustadzah Mumpuni lewat media *youtube* pada *channel* Kang Handri

---

<sup>20</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 152.

<sup>21</sup> Saifuddin Azwar. *Metode Peneliitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016) hlm.

<sup>22</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Penelitian Pendidikan*. (Solo: Cakrah Books. 2014) hlm 132-133

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>23</sup>

Mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi yaitu video diperoleh dari situs video dan youtube serta data lain dari buku-buku dan teknologi informasi seperti internet, CD, dan lainnya.

**5. Teknis Analisis Data**

Analisis data ini merupakan tahapan terpenting dalam pengumpulan data untuk menyelesaikan suatu kegiatan penelitian ilmiah, data disusun secara runtut yang didapat dari catatan kejadian dan dokumentasi, agar kajian datanya memberikan makna dan nilai yang terkandung dalam data.<sup>24</sup>

Selanjutnya mengkaji data yang akan dipakai dalam analisis data kualitatif dengan teknik deskriptif analisis. Kemudian menjadi suatu kesimpulan mengenai retorika dakwah yang diterapkan Ustadzah Mumpuni Handayayekti Pada Ceramah Ora Ngapak Ora Kepenak Di Channel Youtube Kang Handri.

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru disertai data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm.231

<sup>24</sup> Moh Kasiran. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* . (Yogyakarta: UIN Maliki Pres. 2008). hlm 119

mencakup prosedur-prosedur khusus untuk memproses data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan dan wawasan baru.<sup>25</sup> Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell yang memelopori teknik *symbolm coding* yaitu yang menjelaskan bahwa analisis isi sebagai mencatat lambing atau pesan secara sistematis kemudian diberi interpretasi.<sup>26</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis isi lasswell karena pada dasarnya analisis ini dipakai untuk menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan. Analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada khalayak yang berbeda khalayak disini merujuk pada pembaca pendengar atau pemisa media yang berbeda. Selain itu adalah teknik sistematis untuk menganalisis pesan dan mengolah pesan adalah suatu alat mengobservasi dan menganali isi perilaku komunikasi yang terbuka dan komunikator yang dipilih.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penetian ini akan terbagi menjadi beberapa sub dan pembahasannya setiap bab terdapat beberapa sub bab. Maka sistematika penulisannya antara lain:

**BAB I : PENDAHULUAN**, menyangkup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian teknik analisis, dan sistematika penelitian

---

<sup>25</sup> Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm 15.

<sup>26</sup> Assofa Wordpress, *Metode-Analisi-Isi-Reliabilitas-Dan-Validitas-DalamMetode-Penelitian Komunikasi*, 28 Januari 2008 (<http://massofa.wordpress.com/>, Diakses 28 Agustus 2022)

**BAB II : RETORIKA DAKWAH ARISTOTELES DAN MEDIA SOSIAL.** Yang meliputi tiga sub. Pertama menjelaskan tentang dakwah, kedua menjelaskan tentang retorika, ketiga tentang retorika dakwah dan sub terakhir menjelaskan tentang media *youtube*.

**BAB III : GAMBARAN DAKWAH USTADZAH MUMPUNI HANDAYAYEKTI PADA CERAMAH ORA NGAPAK ORA KEPENAK DI CHANNEL YOUTUBE KANG HANDRI,** adapun meliputi rinciannya adalah biografi Ustadzah Mumpuni Handayayekti dan Retorika ceramah Ora Ngapak Ora Kepenak Di Channel Youtube

**BAB IV : ANALISIS RETORIKA DAKWAH USTADZAH MUMPUNI HANDAYAYEKTI PADA CERAMAH ORA NGAPAK ORA KEPENAK DI CHANNEL YOUTUBE KANG HANDRI,** meliputi analisis ceramah Ustadzah Mumpuni Handayayekti berdasarkan gaya saat menyampaikan ceramahnya

**BAB V : ENUTUP,** meliputi saran, daftar pustaka, dan kesimpulan dari jawaban permasalahan di lapangan.

## BAB II

### RETORIKA DAKWAH ARISTOTELES DAN MEDIA SOSIAL

#### A. Retorika

##### 1. Pengerian Retorika

Sejarah munculnya ilmu retorika pada abad 5 sebelum Masehi. Ilmu ini dalam Bahasa Yunani dinamakan *rhetorika*, yang dalam Bahasa Inggris disebut *rhetoric*, dan dalam bahasa Indonesia disebut retorika. Aristoteles merupakan tokoh utama yang mensyiarkan retorika pada zaman klasik berkisar antara abad 5 sebelum Masehi sampai 1 Masehi.<sup>1</sup> tradisi retorika telah berkembang sejak awal peradaban manusia melalui komunikasi yang terus berkembang dan tidak pernah surut hingga sekarang.

Retorika berarti kesenian untuk berbicara baik (*kunst, gut zu raden* atau *Arsmbenemdicendi*), yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis (*ars, techne*) yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.

Retorika berasal dari bahasa Yunani “*rethor*” yang dalam bahasa Inggris sama dengan “*orator*” artinya orang yang mahir berbicara didepan umum. Dalam bahasa Inggris ilmu ini banyak dikenal dengan “*rhetorics*”

---

<sup>1</sup> Nina W. Syam, *Psikologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 27.

artinya ilmu pidato didepan umum atau berarti ilmu bicara. Secara umum retorika ialah seni atau teknik persuasi menggunakan media lisan atau tertulis.<sup>2</sup>

Retorika (*rethoric*) biasanya disinonimkan dengan seni atau kepandaian berbicara, dengan tujuan menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain agar mereka mengikuti kehendak kita.

Kemampuan untuk mengungkapkan kata-kata yang membujuk dan menarik perhatian orang. Selain itu seorang pembicara yang baik dapat berbicara kepada audiensnya dengan mempertimbangkan tiga bukti teoritis. Yang pertama adalah logika (*logos*), etika/kredibilitas (*ethos*), emosi (*pathos*). Tujuan dari retorika adalah untuk membuktikan secara logis pembicara dengan argument yang jelas dan juga untuk menunjukkan bagaimana karakter, kecerdasan dan niat baik pembicara itu sendiri disiapkan.<sup>3</sup> Maksud dari tiga itu adalah logos berarti bukti-bukti logis yang digunakan oleh pembicara atau argumentasi, rasionalisasi, dan wacana. Ethos adalah karakter, intelegensi, dan niat baik yang dipersiapkan dari seorang pembicara. Sedangkan pathos berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar.

Menurut Aristoteles, retorika adalah suatu uraian yang jelas, singkat dan tertata yang memiliki sifat perbaikan, perintah, dorongan, serta pertahanan atau dikenal dengan seni persuasif. Adapun ketiga unsur

---

<sup>2</sup> AS Sunarto, *Retorika Dakwah* (Surabaya: JAUDAR PRESS, 2014), hlm.2

<sup>3</sup> Jurnal Komunikasi Islam, "Gaya Retorika Da'i dan Perilaku Memilih Penceramah", Volume 04, No. 01, Juni 2014 (Surabaya: Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, 2014) hlm. 123-124

tersebut oleh pembicara harus dimiliki sebagai kompetensinya. Unsur tersebut di antaranya:

a. *Ethos*

Yaitu karakter pembicara yang dapat dilihat dari cara ia berkomunikasi, yaitu dengan menunjukkan kepada khalayak bahwa kita memiliki kepribadian yang terpercaya dan pengetahuan yang luas. Seorang pembicara harus memiliki kredibilitas. Sumber utama untuk kredibilitas dalam konteks ini adalah keahlian (kompetensi) yang dimiliki dan atau pengalaman yang telah diakui orang. Dengan demikian, maka apapun yang dikemukakannya yang terkait bidang keahliannya, orang yang mendengarkannya tidak akan meragukan atau mempertanyakannya.

Sebagai sumber yang memberikan kepercayaan dan factor yang meyakinkan dalam diri pembicara, kredibilitas pembicara dilihat dari tiga hal:

1) *Intelligence*

ialah kecerdasan pembicara dan pemahaman audien terhadap permasalahan yang dihadapi. Intelejensi pembicara dapat diketahui dengan pendidikan dan pengalaman orator.

2) *Character*

ialah upaya pembicara membangun citranya sebagai sosok yang jujur, pemberani, bermoral, dan dapat dipercaya. Character orator dapat dilihat dari bakat alami yang menunjang kemampuan

pembicara dapat berbicara atau orator telah mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan perkataan-dengan situasi, dan komitmen yang ditunjukkan di hadapan para audiens.

### 3) *Goodwill* (niat baik)

Merupakan sikap da'I untuk berbuat baik dan tidak menyesatkan mad'u dan agar tidak dicurigai akan melakukan tindakan tersembunyi (hidden agenda). Niat-baik orator dalam pidatonya dapat dilihat pada pengambilan sikap tengah diantara beberapa perkara yang ditentangkan.

Ketiganya berkaitan dengan da'i sebagai penyampai pesan dakwah, kriteria logos dapat dimiliki oleh da'I yang banyak pengalamannya dan dalam keilmuan juga mumpuni.

#### b. *Pathosm*

Yaitu pembicara mampu menyentuh hati, perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang khalayak. Para ahli rethorika modern menyebutnya sebagai imbauan emotional (*emotional appeals*). Aspek pathos dalam retorika digunakan dalam membangkitkan perasaan-perasaan atau emosi tertentu dalam diri audien. Menurut Aristoteles ada beberapa macam emosi dalam retorika yaitu *anger (versus Mildness)*, *Lovenor friendship (versus hatred)*, *Fear (versus confidence)*

1) *Anger (versus Mildness)*.

Orang akan marah apabila usaha mereka untuk mendapatkan atau memenuhi apa yang mereka inginkan dihalangi. Orator harus mampu meredakan kemarahan orang-orang tersebut. Misalnya dengan mengatakan bahwa pihak yang “salah” meminta maaf mendoakan mereka dan sebagainya.

2) *Love or friendship (versus hatred)*

Menurut Aristoteles kesamaan kunci keramahan adalah pembicara sebaiknya menunjukkan tujuan bersama, pengalaman-pengalaman, sikap-sikap dan hasrat-hasrat. Pada kekurangan dari usaha yang positif, sebuah musuh bersama bisa menjadi bermanfaat untuk menciptakan solidaritas.

3) *Fear (versus confidence)*

Ketakutan berasal dari sebuah gambaran mental yang sedang memikirkan potensi bencana. Pembicara sebaiknya menggambarkan sebuah deskripsi yang gamblang dari sebuah tragedy yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa kejadian itu mungkin terjadi. Kepercayaan diri bisa dibangun dengan mendiskripsikan sebuah bahaya sebagai kemungkinan yang hampir tidak mungkin terjadi.

c. *Logos*

Unsur terakhir yang disebutkan dalam kemampuan beretorika adalah logos. Seseorang dikatakan hebat dalam berbicara bila ia

menggunakan kemampuan atau memiliki logika yang tidak melenceng dari makna sebenarnya. Logos juga dikatakan sebagai ide atau gagasan dalam kaitannya dengan beretorika. Logos sendiri diharuskan kepada pembicaraan untuk memberikan bujukan kepada para audiens. Aristoteles menyebutkan adaitiga format dalam berlogika ketika melakukan pembicaraan, yaitu

1) Sampel

Sampel dikenal dalam pidato atau pembicaraan sebagai contoh yang disampaikan oleh seseorang. Sampel bersifat induktif artinya bergerak dari hal yang sederhana menjadi menyeluruh supaya audiens mampu menyerap dan memahami apa yang disampaikan, hal tersebut disampaikan oleh Aristoteles.

2) Adagium atau Peribahasa (*Maxim*)

Sebuah pernyataan mengenai tindakan yang praktis dikenal dengan adagium atau peribahasa. Aristoteles mendefinisikan peribahasa memiliki susunan makna yang beraturan dasar tersendiri yang bersifat umum.<sup>4</sup>

3) Argumentasi retorika

Deduksi yang berurutan dengan adagium ini dikenal dengan argumentasi. Argumentasi retorika adalah deduksi yang berurusan dengan adagium. Jika adagium adalah premis atau

---

<sup>4</sup> Aristoteles, *Retorika Seni Berbicara*, (Yogyakarta: Basabasi, 2018) hlm 247

kesimpulan dari argumentasi retorika, maka argumentasi retorika adalah argumen bagi adagium.<sup>5</sup>

Richard Westndan Lynn H. Turner menyatakan bahwa retorika pidato persuasif, dapat melihat beberapa komponen dengan menggunakan canon Aristoteles Richard dan Lyn menjabarkan pemikiran canon Aristoteles sebagai berikut:

- a. *Invention* (penemuan), merujuk pada cara berpikir seseorang dapat dilihat dari topik (baris argumen yang dibangun).
- b. *Dispositi* (penyusunan bahan/materi) ialah berhubungan dengan kemampuan berbicara hal ini dapat dilihat dari pola terorganisir adanya pengantar, batang tubuh, dan kesimpulan. Ketiga hal tersebut haruslah memiliki keterkaitan dengan topik dan kebutuhan pendengar. Hal ini dapat ketahui dengan cara tempo hadirnya pidato tersebut dalam suasana yang bagaimana. Pengantar biasanya menjadi efektif dalam pidato yang dimaksudkan untuk menggugah secara emosional dengan cara menggunakan pemilihan kata yang dapat menumbuhkan emosional hal ini merupakan teknik persuasi yang efektif. Batang tubuh mencakup semua argumen, detail-detail yang mendukung, dan contoh-contoh yang penting dalam menyampaikan pemikiran. Dan kesimpulan merupakan epilog dari sebuah pidato yang menunjukkan kaitannya dengan topik.

---

<sup>5</sup> Zainul Maarif *Retorika Metode Komunikasi Publik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015) hlm.22

- c. *Elocuti* (Gaya/pemilihan bahasa yang indah), berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide dalam cara tertentu, menurut penjabaran Richard dan Laynn pada pemikiran Canon Aristoteles gaya berkaitan dengan pemilihan kata, penggunaan perumpamaan dan kepantasan kata.
- d. *Pronunciation* (Penyampaian), yaitu merujuk pada presentasi nonverbal dari ide-ide seorang pembicara. Penyampaian biasanya mencakup beberapa perilaku seperti kontak mata, tanda vokal, ejaan, kejelasan pengucapan, dialek, gerakan, dan penampilan fisik.
- e. *Memori* (ingatan) mencakup penemuan, pengaturan, dan gaya dalam pidato.<sup>6</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Retorika

### a. Tujuan Retorika

Retorika adalah seni berbicara yang harus dimiliki oleh seorang pembicara, dimana dalam berbicara di idepan umum harus dengan strategi yang baik dan jitu serta memiliki makna sehingga tidak membingungkan audiens. Oleh karna itu, dalam berdakwah, pesan yang disampaikan oleh pembicara harus bermanfaat dan menghasilkan pengetahuan baru, tidak hanya sekedar berbicara kepada khalayak tanpa memiliki tujuan dari pembicaraan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Richard West dan Laynn H. Turner, Pengantar Teori Komunikasi, Terj: Maria Natalia Maer, Ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm 11-12

<sup>7</sup> Agus Hermawan, Retorika Dakwah, Kudus: An-Nuur Kudus, 2018, Hlm. 1

Tujuan retorika berkaitan dengan persuasinyai merupakan seni penyusunan argumentasi dan pembuatan naskah pidato atau seni berbicara. Sedangkan, persuasi yang baik mampu menyentuh dan memberikan aspek afeksi dari manusia melalui perkataan, perbuatan, permohonan dan bujukan.

Menurut Aristoteles, ada empat tujuan mempelajari retorika dakwah yaitu:

- 1) Kebenaran seringkali kalah karena tidak mampu mempertahankan (korektif)
- 2) Melalui usaha berlogika, mampu memberikan ajakan kepada orang (instruktif).
- 3) Memberikan arahan sebagai bentuk usaha menguasai situasi terhadap argumentasi lawan (sugesti).
- 4) Pertahanan sebagai usaha melawans dan menghadapi tantangan musuh (defensif).<sup>8</sup>

Sebagai modal dasar berdakwah dan menyampaikan ilmu, seorang dai harus memiliki kemampuan beretorika sebagai usaha dalam menambah efektivitas dalam menaungkan ilmu Islam. Toto Asmara menyebutkan tiga hal berikut:

- 1) Bertambah intensif tingkat pengalaman da'I terhadap suatu masalah, bertambah pula peluang kemampuan pemaparan tersebut.

---

<sup>8</sup> Sunarto, Retorika Dakwah, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), hlm 23

- 2) Kekayaan tersebut ditentukan oleh tingkat pengalaman, sehingga seorang da'I merupakan dasar khusus untuk senantiasa meningkatkan pengalaman dan pengetahuan terhadap masalah tersebut.
- 3) Untuk memberikan warna dalam retorikanya, seorang da'I hendaknya memahami situasi atau masalah disekitarnya, sehingga audiens mampu menilai aktualitas dan dapat menumbuhkan perasaan intim dengan audiens.<sup>9</sup>

Sedangkan tujuan mempelajari retorika menurut Agus Hermawan adalah diantaranya mampu menjelaskan uraian konsep dakwah, merancang strategi dan materi dakwah sesuai kondisi dan sebagai sarana praktik berbicara di depan dengan santun.

Jadi, seorang da'I tidak hanya sekedar berbicara di depan umum saja, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan religious yang diharapkan pesan tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, seorang da'I haruslah memiliki kecakapan berbicara agar mudah dipahami oleh audiens.

#### b. Fungsi Retorika

Retorika memiliki fungsi dasar sebagai sarana persiapan, yakni memberikan bimbingan bagi penutur sehingga mereka lebih mudah

---

<sup>9</sup> Septi Nandiasuti, Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Youtube, skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), Hlm. 21

mencapai tujuan yang direncanakan. Penyediaan retorika akan pengetahuan manusia sebagai pesona tutur, kegiatan bertutur, bahasa, topic tutur, dan tutur akan membantu para penutur untuk meneruskan gagasannya kepada orang lain.<sup>10</sup>

I Gusti Ngurah Oka menjelaskan bahwa retorika adalah untuk:

- 1) Menyediakan gambaran yang jelas tentang manusia terutama dalam hubungan kegiatan bertuturnya, termasuk ke dalam gambaran ini antara lain gambaran proses kejiwaannya ketika ia mendorong untuk bertutur ketika ia mengidentifikasi pokok persoalan dan retorika bertutur ditampilkan.
- 2) Menampilkan gambaran yang jelas tentang bahasa atau benda yang biasa diangkat menjadi topik tutur. Misalnya saja gambaran tentang hakikatnya, strukturnya, fungsi dan sebagainya.
- 3) Mengemukakan gambaran terperinci tentang masalah tutur misalnya dikemukakan gambaran tentang hakikatnya, strukturnya, bagian-bagian yaidanisebagainya.<sup>11</sup>

Dakwah dengan memperhatikan retorika adalah memaparkan suatu masalah agama dan kemudian orang merasa begitu terlihat dengan masalah yang sedang dipaparkan sama halnya apabila seorang orator menyampaikan suatu persoalan kemudian orang merasa

---

<sup>10</sup> I Nengah Marta, Retorika dan Penggunaannya dalam Berbagai Bidang, Jurnal PRASI Vol. 6 No. 12 Juli – Desember 2010, Hlm. 65

<sup>11</sup> Hifzanul Hanif, *Telaah Retorika Dakwah Muhammad Arifin Ilham*. Skripsi. (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013). hlm.20

terdorong untuk mencari sebab deviasi (penyimpangan) dan kemudian membuat keputusan tertentu untuk mencari pemecahannya.

Tidak mengherankan, sebagian besar orang sukses adalah pembicara yang sukses. Demikian juga sebaliknya. Jika anda telah mengembangkan kemampuan untuk bicara dengan baik, dan itu dapat dikembangkan, anda akan sukses. Kalau merasa sudah menjadi orang sukses, anda dapat membuat diri anda lebih sukses dengan menjadikan diri anda sebagai pembicara yang lebih baik.<sup>12</sup>

Dengan demikian termasuk dalam cakupan pengertian retorika adalah seni berbicara atau kemahiran dan kelancaran berbicara serta kemampuan memproduksi gagasan, kemampuan mensosialisasikan sehingga mampu mempengaruhi audiens.

Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato jelas, padat dan mengesankan.<sup>13</sup>

## **B. Dakwah**

### **1. Pengertian Dakwah**

Dakwah sering kali disebut sebagai sesuatu penyampaian ajaran Islam kepada khalayak, seseorang atau kelompok orang khususnya, agar

---

<sup>12</sup> Larry King Bill Gilbert, *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, Di mana Saja*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm.61

<sup>13</sup> Abdullah, *Retorika dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Journal Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Volume 10 Nomor 1, Tahun 2009), Hlm.109

dapat menerima dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (utuh) atau mengajak manusia kepada ajaran agama Islam dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar.<sup>14</sup> Bisa dikatakan dakwah sebagai aktivitas merintah untuk kembali ke jalan kebaikan dengan bentuk tulisan, lisan, dan perilaku manusia yang dilakukan dengan sengaja dan sadari tanpa adanya paksaan.

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beragama Islam, ini tercermin dalam perintah amar ma'ruf nahin munkar yang harus ditegakkan oleh setiap umat Islam. Konsep amar ma'ruf nahi munkar mengandung dua implikasi ialah prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam dan upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam dalam kehidupan sosial yang bertujuan untuk menyelamatkan manusia dan lingkungannya dari kerusakan (al-fasaad)<sup>15</sup>

Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu: دعوة- يدعو- دعا yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendo'a atau memohon. Sedangkan pengertian dakwah secara istilah menurut beberapa ahli yaitu:

- a. Syekh Ali Mahfudz yang dikutip di idalam buku Moh Ali Aziz menjelaskan dakwah sebagai mengajak (membawa) seseorang guna menempuh petunjuk kebenaran dan beriman kepada Allah swt supaya

<sup>14</sup>Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, (Bogor: Pustaka Thoriqot Izzah, 2002). hlm.13

<sup>15</sup> Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: RaSAIL, 2005) hlm1

berbuat kebaikan dan menjauhi seseorang dari larangan agama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

- b. M. Arifin, dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran sikap penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.
- c. Menurut Didin Hafidhuddin dari bukunya yang berjudul dakwah aktual mendeskripsikan bahwasannya dakwah Islam sejatinya merupakan aktualisasi Imani (bentuk perbuatan manusia yang beriman, dalam aspek kemasyarakatan yang dilakukan secara sistematis) yang dibuktikan dalam bidang kemasyarakatan serta berfikir dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan cara-cara tertentu.<sup>17</sup>

Pada awalnya dakwah dipahami sebagai ceramah tablig atau pidato yang penyampaikannya di atas mimbar yang dihadiri oleh seseorang atau kelompok orang untuk mendengarkannya. Tidak semua orang memiliki kemampuan berbicara atau berceramah di depan publik seperti dasarnya penceramah.pada umumnya dengan itu berbagai cara untuk bisa

---

<sup>16</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: PT Kencana 2004) hlm.83

<sup>17</sup> Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktul* (Jakarta: GEMA INSAN PRESS. 2000) hlm 67-68.

melakukan berdakwah dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dan petunjuk Allah Swt, yaitu dakwah dengan cara yang baik. Karena sejatinya dakwah memiliki landasan rahmatan lil'alamin yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam, tanpa dengan unsur paksaan kekerasan.<sup>18</sup> Sehingga kegiatan dakwah atau proses pelaksanaan dakwah diinginkan adanya perubahan kehidupan kearah kebaikan dan Islami.

## 2. Unsur-unsur Dakwah

Adapun unsur-unsur dakwah meliputi:

### a. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Secara epistemologi *da'I* berasal dari bahasa Arab, bentuk isim fail (kata menunjukkan pelaku) dan asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*)<sup>19</sup>

Da'I merupakan orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat atau biasa disebut dengan pelaku aktivitas dakwah. Da'i ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi. Seorang da'I hendaknya mengikuti cara-cara yang telah ditempuh oleh Rasulullah, sehingga hasil yang diperoleh pun bisa mendekati kesuksesan seperti yang pernah diraih Rasulullah SAW.

<sup>18</sup>Fadil Ibnu Ahmad, *Dakwah Online*, Cet. Ke-1 (Bandung: Penerbit Mizania, 2014), hlm. 13.

<sup>19</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 2011), hlm. 38

Adapun syarat dan kemampuan yang harus dimiliki seorang *da'i* sebagai berikut:

- 1) Memiliki pemahaman agama Islam secara tepat dan benar
- 2) Memiliki pemahaman hakekat gerakan dan tujuan dakwah
- 3) Memiliki akhlakul karimah
- 4) Mengetahui perkembangan pengetahuan yang relative luas
- 5) Mencintai audiens atau *mad'u* dengan luas.<sup>20</sup>

b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Dalam bahasa, Arab *mad'u* memiliki arti kata yang menunjukkan objek atau sasaran. Sedangkan menurut terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *da'i*.<sup>21</sup>

*Mad'u* adalah masyarakat atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Abdul Munir Mulkham, *Idiologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipress, 1996) hlm. 237-239.

<sup>21</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 2011), hlm. 262

<sup>22</sup> Alaika Nashrulloh, *Retorika Dakwah Dalam Perspektif Tafsir AlQur'an*, (Banyuwangi: Journal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Volume 8 Nomor 1, Tahun 2016), hlm.161

Jadi *mad'u* adalah objek atau sasaran dakwah yang memiliki banyak kategori. Hal ini berlaku dan dikarenakan semakin dinamisnya kehidupan manusia yang membuat makin beragamnya jenis manusia. Mulai dari segi sosiologisnya, budayanya, tingkat sosialnya dan lain sebagainya.

c. Media dakwah (*Wasilahial-Dakwah*)

Wasilah ialah media yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada Mad'u. Aktifitas dakwah dalam era globalisasi informasi dan perkembangan teknologi seperti sekarang ini munculnya media-media komunikasi modern harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar dakwah Islam lebih mengenai kepada sasaran dan tidak tertinggal zaman.

d. Materi Dakwah (*Maaddahial-Dakwah*)

*Maaddah al-Dakwah* adalah isi pesan atau suatu materi yang akan disampaikan oleh dai kepada mad'u sesuai dengan ajaran Islam. Membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan *maddah* dakwah. Secara garis besar *maddah* dapat berupa aqidah syari'ah dan akhlak.<sup>23</sup>

e. Metode dakwah (*Thariqoh al-Dakwah*)

*Thariqoh al-Dakwah* adalah metode yang digunakan dalam dakwah atau cara yang digunakan da'I untuk menyampaikan materi

---

<sup>23</sup> Moh. A. Aziz. *Ilmu dakwah*. (Jakarta: Prenada Media, 2004) hlm 94

akwah (Islam).<sup>24</sup> Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

f. Efek Dakwah (*Atsar*)

*Atsar* dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan feed back (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'I dengan materi dakwah, wasilah thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada mad'u (mitra/penerima dakwah).

### 3. Dasar Hukum Dakwah

Dasar hukum kewajiban berdakwah di sebutkan dalam al-Qur'an, diantaranya ialah:

a. Q.S. Ali Imron Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran ayat 104).<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Moh. A. Aziz. *Ilmu dakwah* ..... hlm. 120-121

<sup>25</sup> Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya. hlm 342

Berkaitan dengan hukum dakwah ada perbedaan pendapat antara ulama yang satu dengan yang lain. Ada yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah fardhu ain maksudnya adalah setiap orang Islam yang sudah baligh (dewasa), kaya, miskin, pandai dan bodoh, semuanya wajib melaksanakan dakwah. Ada pula ulama yang bahwa dakwah adalah fardhu kifayah maksudnya adalah apabila dakwah sudah dilaksanakan oleh sebagian orang, maka gugurlah kewajiban tersebut.

b. Q.S An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>26</sup>

Ayat diatas menjelaskan. ada tiga macam metode dakwah diantaranya:

- 1) Binal-Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankanm ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) Mau'izhah Hasanah (nasehat yang baik) yaitu berisi nasihat baik yang dapat disampaikan melalui tutur kata sebagai pendidikan

<sup>26</sup> Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya. hlm 243

bagi orang lain. Metode ini memberikan nasehat dengan cara yang lembut dan menggugah hati sehingga dapat menerima nasehat dengan baik.

- 3) Mujadalah Billati Hiya Ahsan (Berdiskusi) yaitu Saling berdiskusi bertukar pikiran dengan memperhatikan etika dan sopan santun, bukan semata untuk mencapai kemenangan individu dan mencari kebenaran. Berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.<sup>27</sup>

Ceramah yang baik adalah bila ceramah tersebut dapat menarik perhatian para pendengar serta mudah ditangkap maksud dan tujuannya. Ini dapat dicapai bila si penceramah/mubaligh betul-betul mempersiapkan diri dan mempersiapkan bahan-bahan ceramahnya serta ditunjang dengan adanya bakat dan kewibawaan.<sup>28</sup>

#### 4. Tujuan Dakwah

Dakwah memiliki tujuan dan fungsi yang bersifat social yaitu menghasilkan kehidupan damai, sejahtera, bahagia dan selamat. Baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap ridha-Nya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Abdullah. *Retorika dan dakwah Islam*. Jurnal Dakwah, Vol. X No. 1, Januari-Juni, 2009, hlm. 115

<sup>28</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm.108

<sup>29</sup> Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm

Ceramah bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Audiensi yang dimaksud disini adalah keseluruhan untuk siapa saja, khlayak ramai, masyarakat luas, atau lazim. Jadi ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas. Sedangkan menurut A. G. Lugandi, ceramah agama adalah suatu penyampaian informasi yang bersifat searah, yakni dari penceramah kepada hadirin. Pada hakekatnya dakwah ataupun ceramah memiliki makna yang sama yaitu tabligh yang artinya menyampaikan kebenaran.<sup>30</sup>

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kemajuan iptek telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik secara berfikir, sikap, maupun tingkah laku. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia adalah merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksanaan dakwah. Karena tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak mad'u (obyek dakwah) ke jalan yang benar yang diridhai Allah.

## 5. Bentuk-Bentuk Dakwah

---

<sup>30</sup> Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hlm.

Secara umum, dakwah Islam dapat dikategorikan kedalam tiga bentuk meliputi:

a. Dakwah bi Al-Lisan

Dakwah bil-lisan yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Termasuk dalam bentuk ini adalah ceramah, khutbah, tausyiah pengajian, pendidikan agama, kuliah, diskusi, seminar, nasihat, dan lain sejenisnya.

b. Dakwah bi Al-Hal

Dakwah bi Al-Hal yaitu dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan, misalnya dengan tindakan amal karya nyata, hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat. Sehingga setiap dai, akan terlihat elegan tidak hanya bil lisan saja, namun melalui tindakan mampu memberikan contoh yang baik untuk masyarakat.

c. Dakwah bi Al-Qalam

Dakwah bi Al-Qalam yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan media tulisan. Termasuk dalam jenis ini adalah buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, buletin, brosur, dan lain sejenisnya.<sup>31</sup> Dalam memanfaatkan media ini, hendaknya ia ditampilkan dengan gaya bahasa yang lancar, mudah di cerna dan menarik minat publik, baik mereka yang awam maupun kaum terpelajar.

---

<sup>31</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 11

### C. Retorika Dakwah

Retorika dakwah adalah seni dalam menyampaikan ajaran Islam secara benar untuk mencapai kebenaran sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-hadits.<sup>32</sup> Retorika dakwah terdiri dari dua istilah yaitu retorika dakwah yang dimana retorika dakwah berarti seni atau ilmu yang mempelajari tentang cara penyampaian tutur yang efektif melalui lisan atau tulisan dalam mengajak orang lain untuk memeluk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.

Retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah yakni ajakan ke jalan Allah (Sabilillah) mengacu pada pengertian dakwah dalam surat al-Nahl ayat 125 ;

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>33</sup>

Berbicara tentang dakwah juga berbicara tentang komunikasi karena komunikasi adalah kegiatan informatif, yakni agar orang lain mengerti dan mengetahui. Persuasif yaitu orang lain bersedia menerima. Suatu paham atau keyakinan melakukan kegiatan atau perbuatan-perbuatan lainnya. Dalam dakwah dibutuhkan retorika yang dapat membuat dakwah seseorang lebih mengena efisien dan efektif, terutama dalam menyosialisasikan ajaran-ajaran

<sup>32</sup> Abdullah, Retorika Dan Dakwah Islam, Jurnal Dakwah, Vol, X, No.1, 2009, hlm. 113.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya. hlm 243

Islam, sehingga retorika yang baik harus dikuasai oleh seseorang yang hendak berdakwah.<sup>34</sup> Seorang da'I dapat memaparkan materi dakwah kepada jamaah haruslah menguasai retorika dakwah itu sendiri, sekaligus mampu menerapkannya dalam berkhotbah di hadapan puluhan, ratusan bahkan ribuan jamaah.

Penerapan retorika dalam dakwah Islam adalah dengan kedatangan agama Islam dan perintah untuk menyebarkan dakwahnya. Penerapan retorika dalam bentuk ucapan atau khutbah, Rasulullah SAW juga mempergunakan media tulisan untuk menyebarkan Sajaran Islam, telah menerapkan retorika baik dalam bentuk ucapan maupun retorika tulisan sehingga keterkaitan antara dakwah dan retorika dan sangatlah erat sekali.<sup>35</sup>

Retorika dalam hal ini mencakup ceramah, pidato, atau khutbah merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah yang sangat sering dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bahkan khutbah pada hari Jum'at adalah merupakan kegiatan wajib yang harus dijalankan saat melaksanakan sholat jum'at. Agar ceramah atau khutbah dapat berlangsung dengan baik, memikat dan menyentuh akal dan batin para jamaah, maka pemahaman tentang retorika menjadi perkara yang penting.<sup>36</sup>

Berikut ini ada beberapa cara agar ceramah atau komunikasi dakwah dapat berhasil bisa dengan menggunakan retorika yang baik:

---

<sup>34</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: CV Setia Pustaka, 2013), hlm.132

<sup>35</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*.....hlm 50

<sup>36</sup> Isina Rakhmawati, *Kontribusi Retorika Dalam Komunikasi Dakwah Relasi Atas Stelistika Bahasa*, (Kudus: Journal Komunikasi Penyiaran Islam Volume 1 Nomor 2, Tahun 2013), hlm.52

1. Pahami dan kuasai pembahasan secara baik. Perlu setiap da'i menyiapkan kisi materi pembicaraan dan rujukan yang diperlukan agar ketika berbicara tidak kehilangan kontrol.
2. Amalkan ilmu yang disampaikan dan diajarkan. Beri contoh dari diri sendiri tentang apa yang hendak disampaikan, hal ini untuk menutup prasangka orang lain bahwa kita "omong kosong".
3. Pilih pembicaraan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, pandai melihat fenomena yang berkembang di tengah hadirin, juga latar belakang social cultural mereka. Hal ini agar lebih mendekati kebutuhan audiens dan membangkitkan spirit keagamaan mereka.<sup>37</sup>

Dalam dakwah dibutuhkan retorika yang dapat membuat dakwah seseorang lebih mengena, efisien dan efektif terutama dalam menyosialisasikan ajaran-ajaran Islam, sehingga retorika yang baik harus dikuasai oleh seseorang yang hendak berdakwah.<sup>38</sup>

Dari definisi di atas kita dapat menyimpulkan bahwa retorika dalam komunikasi dakwah adalah ketrampilan menyampaikan ajaran Islam secara lisan guna memberikan pemahaman yang benar kepada kaum muslimin. Alasannya agar mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah Islam untuk kemudian diharapkan akan tumbuh pemahaman dan perilakunya dapat berubah menjadi lebih Islami.

---

<sup>37</sup> Isina Rakhmawati, *Kontribusi Retorika Dalam Komunikasi Dakwah*..... hlm.53

<sup>38</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: CV Setia Pustaka, 2013), h.132

Agar ceramah atau khutbah dapat berlangsung dengan baik, memikat dan menyentuh akal dan hati para jamaah, maka pemahaman tentang retorika menjadi perkara yang penting. Dengan demikian, disamping penguasaan konsepsi Islam dan pengalamannya, keberhasilan dakwah juga sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi sang muballigh atau dai terhadap jamaah yang menjadi obyek dakwah

Karena dengan begitu jamaah mendapat kejelasan yang memadai. Bahkan hal ini bisa membantu dengan menggunakan gerakan tangan seperti menunjukkan atau memperlihatkan jumlah jari sebagai isyarat dari jumlah masalah yang menjadi pembahasan. Ini berarti diperlukan penggunaan bahasa tubuh untuk memperjelas, memudahkan pemahaman dan meningkatkan gaya Tarik ceramah agar lebih komunikatif.<sup>39</sup>

#### **D. Media Sosial**

Media dalam bahasa latin media yang berarti perantara, alat penghubung atau alat yang digunakan. Media juga disebut sebagai “*media is the extensionsiof man*” yakni media adalah perluasan dari ide, gagasan dan pikiran terhadap kenyataan sosial. Konsep yang dikemukakan Marshall Mc Luhan bahwa media adalah pesan itu sendiri (*the medium of message*), dipahami bahwa media lebih dari sekedar wahana,<sup>40</sup>

Media sosial/social media atau yang dikenal juga dengan jejaring social merupakan bagian dari media baru. Jelas kiranya bahwa muatan interaktif

---

<sup>39</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*..... Hlm 132

<sup>40</sup> Juniawati Dakwah Melalui *Media Elektronik* : *Peran Dan Potensi Media Elektronik Dalam Dakwah Islam Di Kalimantan Barat*. Jurnal dakwah. Vol xv, no 2 tahun 2014 hal, 215

dalam media baru sangatlah tinggi. Media social dikutip dari Wikipedia didefinisikan sebagai sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat diseluruh dunia.<sup>41</sup>

Media Sosial adalah sebuah media online tempat para pengguna bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.<sup>42</sup>

Berikut ini beberapa definisi media sosial dapat dilihat dari pendapat beberapa ahli, antara lain:

1. Ardianto dalam buku komunikasi mengungkapkan, bahwa media social online disebut jejaring social online bukan media massa online. Karena apa yang ada di dala mmedia sosial, terbukti mampu membentuk opini, sikap dan perilaku public atau masyarakat.<sup>43</sup>
2. Menurut Shirky. Media social dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi, bekerja sama di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi.
3. Menurut Meike dan Young, media social adalah konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu dan

---

<sup>41</sup> Errika Dwi Setya Watie, *Komunikasi dan Media Sosial*. Journal. Ilmu Komunikasi. Volume 3, Nomor 1, Tahun 2011, hlm.71

<sup>42</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2014), h. 104

<sup>43</sup> Errika Dwi Setya Watie, *Komunikasi dan Media Sosial*. Journal.....hlm 72

media public untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.<sup>44</sup>

Pada dasarnya, media social merupakan hasil dari perkembangan teknologi baru yang ada di internet, dimana para penggunanya bisa dengan mudah untuk berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi, dan membentuk sebuah jaringan di dunia virtual, sehingga para pengguna bisa menyebarkan konten mereka sendiri.<sup>45</sup>

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa media social adalah saluran atau sarana pergaulan social secara online di dunia maya (internet) dimana para pengguna (*user*) media social bisa saling berkomunikasi, berinteraksi saling kirim pesan dan saling berbagi (*shearing*), dan membangun jaringan (*networking*) meliputi blog, jejaring sosial, wikiaaz, forum dan lain sebagainya.

Media social yang menawarkan layanan video sharing adalah YouTube. Di YouTube ikhalayak bisa menikmati beragam kategori video mulai dari musik, documenter, talk show, bahkan trailer film-film terbaru Hollywood.<sup>46</sup> Setiap pengunjung YouTube bebas menonton video yang diinginkan termasuk juga mengambil video tersebut dengan cara mendownload.

Media sosial memang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari untuk mencari sebuah informasi ataupun berkomunikasi dengan teman melalui

---

<sup>44</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm 11

<sup>45</sup> Dan Zarella, *The Social Media Marketing Book*, (Canada: O'Reilly Media, 2010), hlm 2-3

<sup>46</sup> Laksamana Media, *YouTube dan Google Video; Membuat, Mengedit dan Upload Video* (Jakarta: MediaKom, 2009), hlm 82.

media sosial, media dapat memberikan manfaat bagi pengguna karena dengan informasi yang akurat juga dapat mempercepat penyelesaian masalah, kemajuan teknologi informasi akan dapat memperlancar dan mempermudah proses pembangunan terutama dalam kaitannya dengan penyiaran informasi yang ada di youtube agar terbentuknya situasi psikologis dan kesadaran pada remaja tentang manfaat dari rencana pembangunan.

Youtube sebagai salah satu media dan jaringan sosial yang sering digunakan, dalam proses komunikasi tersebut terdapat komunikasi verbal dan non verbal.

#### 1. Verbal

Pada jenis komunikasi ini digunakan pengucapan maupun bunyi yang menggunakan telinga sebagai pendengar. Sebagai contohnya bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa prokem dan bahasa gaul. Penggunaan bahasa yang tepat sangat penting berkaitan dengan dunia periklanan, misalnya dengan sasaran kaum remaja yang tentunya menggunakan ungkapan-ungkapan yang dapat diterima oleh mereka

#### 2. Nonverbal

Kode nonverbal biasanya disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (silent language). Kode nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi sudah lama menarik perhatian para ahli terutama dari kalangan antropologi bahasa, bahkan dari bidang kedokteran. Dalam komunikasi nonverbal ini juga terdapat komunikasi tubuh atau bahasa tubuh dan

komunikasi perilaku, komunikasi visual, komunikasi menggunakan teknologi.<sup>47</sup>

YouTube adalah salah satu layanan dari Google yang memfasilitasi penggunaannya untuk mengupload video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis. Bisa dikatakan YouTube adalah data base video yang paling populer di dunia internet, atau bahkan mungkin yang paling lengkap dan variatif. Pada awalnya YouTube memang bukan dikembangkan oleh Google, tapi Google mengakuisinya lalu menggabungkannya dengan layanan-layanan Google yang lain. Sama seperti Google juga mengakuisi blogger. YouTube adalah sebuah situs web video sharing (berbagi video) populer yang didirikan pada Februari 2005 oleh tiga orang bekas karyawan Pay Pali Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim. Menurut perusahaan penelitian Internet Hitwise, pada Mei 2006 YouTube memiliki pangsa pasar sebesar 43 persen. Para pengguna dapat memuat, menonton dan berbagi klip video secara gratis. Umumnya video-video di YouTube adalah klip musik (video klip), film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri. Format yang digunakan video-video di YouTube adalah flv yang dapat diputar dipenjelajah web yang memiliki plugin Flash Player.<sup>48</sup>

Bisa disimpulkan bahwa fenomena youtube yang sekarang menjadi bagian dari perusahaan Google tampaknya tidak pernah habis dibahas. Sisi negatif atau positif youtube tergantung kita untuk menyikapinya. Youtube

---

<sup>47</sup> Adi Kusrianto, *Pengantar Desain Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta 2007), h. 4-6

<sup>48</sup> Ricardo F. Nanuru, *Seni Berwawasan Teknologi Modern*. Journal. Volume 3 Nomor 1, Tahun 2013, hlm.2-3

merupakan sebuah media social yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Hampir setiap orang dari usia muda hingga tua ikut berpartisipasi dalam menggunakan youtube. Hal ini menyebabkan banyak youtuber-youtuber yang mengunggah konten atau video miliknya ke dalam media youtube.

Zaman sekarang sudah banyak para dai yang memodifikasi metode dakwahnya dan menggunakan media social sebagai media dakwahnya. Seperti facebook, twitter, Instagram, dan juga Youtube. Youtube adalah media yang efektif untuk digunakan berdakwah karena bukan hanya audio saja yang disajikan melainkan audio dan visual. Jadi para audiens bisa menjengarkan dan menyimak dakwahnya sekaligus melihat gambarnya.

Fenomena baru saat ini dalam berdakwah yaitu da'I selebritas atau da'I populer yang sangat digandrungi oleh masyarakat terutama kalangan generasi muda. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh era modern yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Media massa menjadi tidak hanya sebatas televisi dan surat kabar tetapi berkembang melahirkan media baru yang terintegrasi dengan jaringan internet dengan berbagai *platform* media di dalamnya yang sekarang ini menjadi paling diakses oleh masyarakat.

### BAB III

## GAMBARAN DAKWAH USTADZAH MUMPUNI HANDAYAYEKTI PADA CERAMAH ORA NGAPAK ORA KEPENAK DI CHANNEL YOUTUBE KANG HANDRI

### A. Profil Ustadzah Mumpuni Handayayekti

Mumpuni Handayayekti atau lebih dikenal Ustadzah Mumpuni merupakan seorang penceramah asal Cilacap bertempat tinggal di Gentasari Rt 04/Rw 05, Kroya Kabupaten Cilacap. Ia dikenal karena mengikuti ajang Akademi Sahur Indonesia (AKSI), serta Aksi Asia yang diadakan Indosiar. Perempuan kelahiran 27 September 1995 ini sering mengisi pengajian-pengajian umum.

Bakat ceramahnya sudah diketahui sejak kecil dan berkat bimbingan sang ayah Mumpuni Handayekti yang masih kelas 3 SD sudah dijuluki da'I cilik oleh warga sekitar. Untuk mengasah kemampuan berdakwahnya maka beliau menimba ilmu kepada KH. Marzuki yang merupakan kyai sepuh dari Banyumas, bahkan sang ayah juga mengenalkan pada sosok KH. Zainudin MZ.<sup>75</sup>

Sejak kecil Mumpuni sudah hidup mandiri, sepulang sekolah Ia berkeliling kampung menjajakan es lilin, perasaan iri kadang menyelinap di saat melihat teman-teman seusianya asyik bermain. Tapi hal tersebut langsung pupus begitu kembali ke rumah, melihat kondisi rumahnya yang nyaris

---

<sup>75</sup> Alan Surya. *Kedudukan Antar Pesan Dakwah: Studi Ceramah Ustadzah Mumpuni Handayekti Dalam Program Aksi Asia*. Surabaya. Vol 19, No 1, Januari-Juni 2021 | 21-37

ambruk membuatnya sadar. Walaupun dengan latar belakang sederhana, ia sadar membantu kedua orang tuanya mencari nafkah adalah keniscayaan. Bahwa sudah sepatutnya ia bersyukur dengan keadaan, kerja keras serta semangatlah yang mengantarnya sampai saat ini. Mumpuni Handayayekti memulai ceramahnya di bangku kelas 3 SD ditepatnya di usia 8 tahun, mulai dengan mengisi pengajian ibu-ibu, tahlilan, sampai kultum di daerahnya.

Mumpuni adalah seorang Mahasiswi STAIN Purwokerto, Ia biasa membantu orang tuanya membersihkan kandang sapi itu adalah salah satu hobinya. Ayahnya adalah seorang pencari rumput dan sangat bangga atas jasa ayahnya. Kehidupan Mumpuni sangat sederhana namun kemampuan, bakat dan berkat doa kedua orangtuanya mampu membuatnya tampil di TV dan ditonton jutaan orang. Menurutnya orang berceramah seperti orang berpuisi, suasana yang asyik membawa kita cepat untuk merangkul orang atau masyarakat untuk memeluk agama Islam. Bahwasanya Islam bukanlah seperti yang dibayangkan orang-orang apalagi dalam persepektif negative.

Mumpuni merupakan pemenang juara 1 Akademi Sahur Indonesia (AKSI) Indosiar 2014. Setelah lama berjuang di AKSI Indosiar akhirnya Mumpuni, 27 Juli 2014 menjadi juara 1 di AKSI 2014. Sejak I menjuarai AKSI 2014 popularitas Mumpuni kian menjulang. Jika di masa kecil ia nyaris tak pernah bermain, kini sebagai Ustadzah tidak hanya berkeliling wilayah

Nusantara. Sejumlah kota mancanegara seperti Hongkong dan Taiwan pernah dijejakinya.<sup>76</sup>

Penyampaian khas dari Ustadzah Mumpuni Handayayekti yaitu penggunaan dialek Jawa ngapak dengan berlogat Jawa medok yang selalu menyisipkan jokes dan dapat menarik perhatian mad'u. Beliau juga melontarkan unsur seni dan melantunkan shalawat dengan mengganti bait lagu menjadi pesan dakwah yang mudah diterima. Ustadzah Mumpuni lebih sering mendapat jadwal ceramah di kampung seperti acara tasyakuran dan kemasyarakatan lainnya. Dan acaranya sering kali diabadikan oleh masyarakat dengan divideo dan diunggah ke media *youtube*.

#### **B. Video Dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayekti Pada Ceramah Ora Ngapak Ora Kepenak Di Channel Youtube Kang Handri**

Video Ustadzah Mumpuni Handayayekti yang berjudul Ora Ngapak Ora Kepenak Di Channel Youtube Kang Handri ini berdurasi 01 jam 13 menit 05 detik dan diupload pada 02 Mei 2020 di media sosial *youtube*. Video yang diunggah oleh Channel *youtube* “Kang Handri” telah ditonton oleh 6.324.461 viewers, serta mendapat like sejumlah 32 ribu. Channel *youtube* tersebut yang sebagian berisi ceramah Ustadzah Mumpuni Handayayekti ini banyak diikuti oleh masyarakat terbukti dengan banyaknya jumlah subscriber, yaitu sejumlah 243 ribu subscriber dan telah dikomentari oleh masyarakat pengguna *youtube* sebanyak 1.599 komentar.

---

<sup>76</sup> Fitri Yuliana Sa'adah, *Gaya Bahasa Ceramah Mumpuni Handayayekti di Ajang Aksi Asia 2017*. (Purwokerto: Karya Ilmiah, skripsi IAIN Purwokerto. 2021) hlm 61

Lokasi dalam video tersebut terletak di Tikungan Wetan Cipelem Bulakamba Brebes. dalam rangka Pengajian Umum Menyambut Hari Santri Nasional yang diadakan oleh pemuda pemudi Tikungan Wetan dan Bangi Cipelem Bulakamba Brebes dan diiringi oleh grup rebana MA Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes.

Ustadzah Mumpuni berceramah menggunakan gamis berwarna hitam, dipadukan dengan outer polos berwarna hitam pula, lalu menggunakan kerudung segi empat berwarna hijau muda pundaknya dan diberi pengait (bross).

Ceramah Ustadzah Mumpuni Handayayekti sangat menarik, nampak dari sautan dan gelak tawa hadirin yang riuh dan semangat, cara beliau menyampaikan sangat inovatif, dengan intonasi yang pas dan guyonan ngapaknya yang mengundang gelak tawa hadirin. Penyampaian khas dari Ustadzah Mumpuni Handayayekti yaitu penggunaan dialek Jawa ngapak dengan berlogat jawa medok yang selalu menyisipkan jokes dan dapat menarik perhatian mad'u, beliau juga melontarkan unsur seni dan melantunkan shalawat dengan mengganti bait lagu menjadi pesan dakwah.

### **C. Retorika dalam Ceramah Dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayekti Pada Ceramah Ora Ngapak Ora Kepenak**

Pada peneleitian ini penulis menggunakan teori retorika Aristoteles sebagai acuan utama untuk melihat retorika Ustadzah Mumpuni Handayayekti. Aristoteles menyatakan secara metodis ada tiga cara untuk menunjukkan kebijaksanaan dan keterampilan pengelolaan kata-kata

Ustadzah Mumpuni Handayayekti dalam ceramah yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Pada pembahasan ini ketiganya dapat dilihat dalam ceramah Ora Ngapak Ora Kepenak Di Channel Youtube Kang Handri

### 1. Isi ceramah dari segi Ethos

Aristoteles menjelaskan bahwa ethos dapat dilihat dengan tiga karakteristik yaitu:

- a. *Intellegensi* ialah berkaitan dengan kecerdasan pembicara dalam memahami permasalahan, dan hal ini dapat diketahui melalui pendidikan dan pengalaman orator. Khalayak seringkali menilai bahwa orator tersebut cerdas dan mereka sepakat atau memiliki kesamaan pemikiran<sup>77</sup> sebagaimana dalam ceramahnya di bawah ini:

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 35:57 - 36:58	Nelangsa wong tua nek anake wis dirumati digedekaken bukane dongakaken wong tuo tapi isine rebut rebutan warisan, wong tuo nelangsa. <b>Kejadian wingi tanggane aku kana ngisor langit adoh, bapane nembe digawa nang makom ternyata anake pada rebut rebutan warisan</b> , lebene terus rawuh ngilengaken. Kang yu wis pada gedee tua rak pantes didelengna anak putu, mumpung bapa kuburane masih teles ayo gawa qur'ane digawa nang makom didongakna ben diparingi husnul khotimah	Kalimat tersebut merupakan pengalaman dari Ustadzah Mumpuni dengan ditandai kejadian yang sudah lampau atau sudah terjadi.

**Tabel 3.1**

### *Intelligence* Ustadzah Mumpuni dalam Ceramah

<sup>77</sup> Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm

Ceramah tersebut disampaikan oleh Ustadzah Mumpuni yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut bagian dari pengalaman kejadian yang telah usai dengan ditandai kalimat “Kejadian wingi tanggane aku kana ngisor langit adoh, bapane nembe digawa nang makom ternyata anake pada rebut rebutan warisan”. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa kemarin ada kejadian pada tetangga beliau saat orang tuanya yang baru saja meninggal ternyata anak-anaknya pada berebut harta warisan.

Intelligensi juga dapat dilihat dari segi penggunaan bahasa asing sebagaimana dalam pidato di bawah ini:

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 01:03:43 - 01:05:37	Hidup di dunia sementara tak akan abadi selamanya, janganlah kamu berfoya-foya ayo sembahyang ayo sembahyang. Mumpung badan kita masih sehat maro kita jauhi maksiat ayo cepat-cepat kita taubat ayo sholat ayo sholat. Menungso ing ndonyo iki mung sakwetoro ibarate mempir ngombe nyambut gawe sak mestine, menungso enom lan tuwo podo eling lan waspodo podo sambat embah ayo podo sholat ojo siro banget-banget hepi-hepi ono ing ndunyo malaikat juru pati plirak-plirik marang siro, nggone lirik malaikat arep nyabut nyowone siro yen wis teko rak iso sumoyo, ayo nglakoni sholat. Yang sembahyang duh Gusti Allah <i>i love you i can't stop loving</i> yuh podo eling nikmat suwargo menunggumu.	Sosok da'I yang memiliki kemampuan baik dalam menggiring mad'unya dengan menggunakan bahasa yang digunakan untuk mendukung. Penggunaan bahasa Asing merupakan bukti penguasaan bahasa dan banyaknya bacaan pembicara .

Tabel 3.2

*Intelligence* Ustadzah Mumpuni dalam Ceramah

Penggunaan bahasa asing seperti *i love you i can't stop loving* (Bahasa Inggris) yang memiliki arti “aku mencitaimu aku tidak bisa berhenti mencintai” tentang bahasa Asing yang digunakan Ustadzah Mumpuni, dalam kalimat tersebut menyatakan bahwa kita senantiasa bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, menjalani perintah-perintah Allah sekuat kemampuan kita, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Seseorang tidak boleh meninggalkan shalat dalam keadaan apapun, tidak boleh baginya meninggalakan shalat wajib sampai keluar dari waktunya meskipun kondisi sakit selama akal nya masih sehat. Hendaknya tetap menunaikan shalat tepat waktu sesuai dengan kemampuannya.

- b. *Character* ialah upaya pembicara membangun citranya sebagai sosok yang jujur, pemberani, bermoral, dan dapat dipercaya. Jika orator mampu memiliki citra baik dan jujur apapun kata-kata yang disampaikan dalam orasinya maka khalayak cenderung lebih mudah percaya begitupun sebaliknya, jika orator memiliki citra yang kurang baik maka sebaik apapun kata-kata yang disampaikannya khalayak sulit untuk dipercaya. *Character* pembicara dapat dicapai melalui:
- 1) Bakat alami yang menunjang kemampuan pembicara sehingga dapat berceramah. Karakter uniknya menggunakan dialek bahasa jawa yang memungkinkan bahasa yang ia gunakan tersebut memiliki makna dengan memperagakan seorang nenek-nenek dengan didukung suaraya yang dibuat-buat seperti seorang

nenek pada umumnya sehingga hal tersebut mengundang tawa penonton.

- 2) Pembicara telah mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan perkataan dengan situasi. Ustadzah Mumpuni saat ini sibuk mengisi ceramah baik di daerahnya maupun di luar pulau Jawa, ia mengaku sebelum mengisi ceramahnya ia akan mempelajari budaya atau kondisi mad'u yang akan ia hadapi, sehingga walaupun notabennya ia orang Cilacap yang memiliki dialek ngapak, ia harus mempelajari baik itu bahasa maupun budayanya sehingga dalam ceramahnya tidak terkesan monoton.<sup>78</sup>
- 3) Komitmen yang ditunjukkan di hadapan para audien. Komitmen menurut kamus Bahasa Indonesia merupakan janji pada diri sendiri atau kepada orang lain yang tercermin dalam tanggungjawab, tindakan, untuk melakukan, menjalankan, dan mengerjakan apa yang telah dijanjikan.

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 25:34 – 26:46	Njenengan mriksani anak sehat mawon rasane seneng, betul? Luwih-luwih anak gelem dadi santri pada ngaji rasane bungah, betul? Luwih-luwih duwe anak pitu wingi podo idul fitri bocah pitu kumpul kabeh. Anak mbarep aweh rong juta limangatus. Mamane kie mana rong juta limangatus nggo tuku kinang. Mbah putri nampani	<i>Character</i> Ustadzah Mumpuni ditujukan dengan bakat menirukan atau memperagakan seorangnenek-nenek denganm.di dukung suaranya yangiaibuat-buatmsepertimseorang nenekpadaiumumnya.

<sup>78</sup> Fitri Yuliana Sa'adah, *Gaya Bahasa Ceramah Mumpuni Handayayekti di Ajang Aksi Asia 2017*. (Purwokerto: Karya Ilmiah, skripsi IAIN Purwokerto. 2021) hlm 61

	<p>karo nelangsa, <b>Masya Allah ki angger limang juta limangatus kon nggo tuku kinang ki olehe rong trek setengah, lha angger kinang sampe rong trek setengah ya allah ndower-ndower kie lambe, matur nuwun ya allah kie nang, mugo-mugo kie rong juta limangatus ndadekno barokah uripmu sig sholih-sholihah anak keturunanku</b> (diperagakan gaya membungkukan badan dan nada suara nenek-nenek berbicara)</p>	
--	--	--

**Tabel 3.3**

***Character* Ustadzah Mumpuni dalam Ceramah**

Karakter Ustadzah Mumpuni ditunjukkan pada kalimat “Masya Allah ki angger limang juta limangatus kon nggo tuku kinang ki olehe rong trek setengah, lha angger kinang sampe rong trek setengah ya allah ndower-ndower kie lambe, matur nuwun ya allah kie nang, mugo-mugo kie rong juta limangatus ndadekno barokah uripmu sig sholih-sholihah anak keturunanku”. Karakter tersebut dapat dilihat dari bakat alami yang menunjang kemampuan da’I dapat berbicara dan da’I telah mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan perkataan dengan situasi.

- c. *Goodwill* /niat baik ialah kewajiban bagi setiap muslim begitu pula Ustadzah Mumpuni. *Goodwill* dalam ceramah dapat dilihat pada pengambilan sikap tengah diantara beberapa perkara yang

ditentangkan.<sup>79</sup> Niat baik pembicara dalam ceramah dapat dilihat pada pengambilan sikap tengah diantara beberapa perkara yang ditentangkan.<sup>80</sup> Seorang orator mungkin mampu memperlihatkan kecerdasannya, menunjukkan karakter pada kepribadiannya. Akan tetapi belum tentu mampu menyentuh hati khalayaknya. Hal ini dapat dilihat pada paragraf di bawah ini:

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 56:10	Buk ibuk... kanjeng nabi tetep pesen <i>syababaka qobla haramika</i> gunakanlah masa mudamu sebelum datang masa tuamu, mnah sepuh wis klakon nom kan sig nom durung kelakon tua. Betul? Akeh wong dielingna, kang aja pada mabok bae ayo wayah ngibadah karo Gusti Allah, diilengake leres-lesres jawabane ngeyel, loh sig mabuk aku kok duit-duitku mabok nang umahku ngapain kuwe sig mumet sig maksiat nyong sing nanggung dosa nyong. <b>Ya pancen bener sig maksiat rika sig dosa rika tapi ketika nang dunya niki kakehan wong gawe dosa wong gawe zina Gusti Allah murka nurunaken gempa bumi, tsunami, angina puting beliung ngamuk sig modar udu rika tok, resiko ditanggung bareng-bareng.</b>	Kalimat tersebut termasuk kegaduhan atasmmi.permasalahan yangmm,terjadi di masyarakat.mmmOleh karenamimitu ia memberikan langkah atau nasehat untuk masyarakat dengan menyadarkan agar menjadi masyarakat martabat.

Tabel 3.4

### **Goodwill Ustadzah Mumpuni dalam Ceramah**

<sup>80</sup> Zainal Ma'arif, *Retorika Metode Komunikasi Publik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm 86

Ceramah disatas menjelaskan adanya kondisi zaman yang kurang stabil dalam masyarakat yang mengakibatkan berat menerima nasehat dan saran dari orang lain bahkan cenderung menolak dan membantah.

Dalam kalimat hadits, *Syabaabaka Qabla Haramika* (Masa mudamu sebelum masa tuamu). Dari hadits tersebut tampak bahwa masalah kepemudaan oleh Islam sangat ditekankan. Ditekankan karena tidak saja masa muda adalah masa berbekal untuk hari tua, melainkan juga di masa muda itulah segala kekuatan dahsyat terlihat.

Kita tidak ingin menjadi pemuda yang hanya menjadi sampah masyarakat dan penghambat pembangunan karena kelemahan kita baik fisik, ilmu atau pun mental spiritual. Kita harus bertekad menjadi pemuda yang tangguh dan memiliki semangat juang yang tinggi serta bertanggung jawab yang penuh terhadap kelangsungan nusa, bangsa dan agama.<sup>81</sup>

Pada hakikatnya manusia diperintahkan supaya bertaqwa kepada Allah SWT. Sehingga tidak ada alasan baginya untuk mengabaikan kewajiban beribadah. Manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup dan mengalami kematian saja tapi adanya pertanggung jawaban terhadap penciptanya melainkan untuk mengabdikan. Seseorang melakukan ibadah untuk mendekatkan diri

---

<sup>81</sup> Sugeng Wnto, *Sukses Dalam Dakwah Syarhil Qur'an*. (Medan: CV Manhaji. 2018) hlm

kepada Allah dan menjadi rahmat bagi sesama dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu untuk mendekati diri kepada Allah seseorang atau santri harus memiliki motivasi atau dorongan dalam dirinya.

## 2. Isi Ceramah dari Segi Pathos

*Pathos* dalam retorika digunakan untuk membangkitkan perasaan-perasaan atau emosi tertentu dalam diri audien. Pathos dalam ceramah dapat dilihat dalam beberapa tekanan ucapan orator. Menurut Aristoteles ada beberapa macam tekanan kalimat yang diakutalisasikan dalam emosi retorikai ialah *anger (versus Mildness)*, *Loveior friendship (versus hatred)*, *Fearm (versus confidence)*, *Shamem (versus shamelessness)*, *indignation (versus Pity)*, *dann Admiration (versus Envy)*. Tetapi pada dua data penelitian ini, emosi yang Nampak hanya beberapa, diantaranya ialah:

### a. *Anger Versus Mildness*

*Anger Versus Mildness* ialah perasaan marah yang didefinisikan sebagai gerak hati, disertai rasa sakit karena orang lain telah melakukan atau bermaksud melakukan kepadanya atau salah seorang temannya. Perasaan ini dapat dilihat dalam penggalan ceramah di bawah ini

Waktu	Isi	Keterangan
Menit 59:21 - 01:00:08	Beruntung kita walaupun kita tiyang dusun. Aja cilik ngati sing dadi petani, aja	Ustadzah Mumpuni menggunakan kata “sengit aku” sebagai bahasa amarah

	<p>cilik ngati sig dodol tahu aci, rakusah putus asa sig dadi bakul pentol. Sekalipun kuli bangunan, kuli batu, tukang rongsok itu bukan pekerjaan nista. Justru yang disebut nista mereka sig ngakune wong-wong berdasi tapi tikus-tikus rakyat mangani duit rakyat, kae arane wong pegaweane nista. <b>Sengit aku</b></p>	<p>untuk menjelaskan bahwa masyarakat tidak perlu kecil hati dengan pekerjaannya selama dalam hal kebaikan dan tidak menyimpang.</p>
--	---	--

**Tabel 3.5**

***Anger versus Mildness* Ustadzah Mumpuni dalam Ceramah**

Pernyataan di atas merupakan ungkapan marah (mengarah pada kejengkelan hati), sebagaimana keterangan di atas bahwa amarah yang dinyatakan dalam kalimat “sengit aku” yang berarti “tidak suka aku” yang menunjukkan dan menumbuhkan rasa marah kepada para pemimpin yang semestinya digunakan untuk kemaslahatan umat malah digunakan untuk kepentingan pribadi.

Ustadzah Mumpuni menggunakan kalimat tersebut menunjukkan bahwa manusia sering kali menganggap dirinya jauh lebih superior dari orang lain ketika memperlakukan orang dengan buruk. Itu sebabnya orang kaya suka melecehkan orang lain, mereka berpikiran dirinya superior ketika melakukan perbuatan itu.

b. *Love or friendship versus hatred*

*Love or friendship versus hatred* ialah menumbuhkan rasa persahabatan diiringi dengan perasaan senasib seperjuangan, perasaan ini dapat dilihat dalam ceramah di bawah ini:

Waktu	Isi	Keterangan
Menit 59:21- 01:00:08	<b>Beruntung kita walaupun kita tiyang dusun.</b> Aja cilik ngati sing dadi petani, aja cilik ngati sig dodol tahu aci, rakusah putus asa sig dadi bakul pentol. Sekalipun kuli bangunan, kuli batu, tukang rongsok itu bukan pekerjaan nista. Justru yang disebut nista mereka sig ngakune wong- wong berdasi tapi tikus-tikus rakyat mangani duit rakyat, kae arane wong pegaweane nista.	Penyataan tersebut diawalim.dengan rasa perdamaian hal ini ditunjukkan dalam kalimatnya ialah “Beruntung kita walaupun kita tiyang dusun” pernyataan tersebut didukung dengan nada landau dan bermuatan tidak adanya perbedaan

**Tabel 3.6**

***Love or friendship versus hatred* Ustadzah Mumpuni dalam Ceramah**

Rasa persaudaraan dalam ceramah Ustadzah Mumpuni ialah terdapat kalimat pertama dalam tabel 7 ditujukan dengan kalimat “Beruntung kita walaupun kita tiyang dusun” yang berarti “beruntung kita walaupun berasal dari orang kampung”. Ustadzah Mumpuni menumbuhkan persaudaraan itu tidak membedakan bahwa ia dalam kondisi berdebar meski dalam keadaan apapun saudara tetaplah saudara.

Pernyataan tersebut didukung dengan nada landai dan bermuatan perasaan kasih yang dimiliki oleh setiap manusia, perasaan ini akan timbul apabila manusia tersebut mempunyai rasa memiliki

dan menyayangi. Kasih juga bisa dikatakan hubungan keterkaitan antara manusia tersebut dengan sesuatu, tidak melihat waktu dan usia, suatu asa untuk ingin menyayangi dan memiliki, seperti perasaan cinta ibu kepada anaknya.

c. *Fear versus confidence*

Ketakutan berasal dari sebuah gambaran mental yang sedang memikirkan potensi bencana, perasaan ini dapat dilihat dalam ceramah di bawah ini:

Waktu	Isi	Keterangan
Menit 35:57 - 36:38	Nelangsa wong tua nek anake wis dirumati digedekaken bukane dongakaken wong tuo tapi isine rebut rebutan warisan, wong tuo nelangsa. <b>Kejadian wingi tanggane aku kana ngisor langit adoh, bapane nembe digawa nang makom ternyata anake pada rebut rebutan warisan,</b> lebene terus rawuh ngilengaken. Kang yu wis pada gedee tua rak pantes didelengna anak putu mumpung bapa kuburane masih teles ayo gawa qur'ane digawa nang makom didongakna ben diparingi husnul khotimah	Ustadzah Mumpuni menggunakan kalimat tersebut sebagai pernyataan sebuah deskripsi yang gamblang dari sebuah tragedi.

**Tabel 3.7**

***Fear versus confidence* Ustadzah Mumpuni dalam Ceramah**

Rasa ketakutan dalam ceramah Ustadzah Mumpuni ialah terdapat kalimat pertama dalam tabel 8 ditujukan dengan kalimat “Kejadian wingi tanggane aku kana ngisor langit adoh, bapane nembe digawa nang makom ternyata anake pada rebut rebutan warisan”. Rasa ketakutan dalam kalimat tersebut menggambarkan

sebuah deskripsi yang gamblang dari sebuah tragedi yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa kejadian itu mungkin terjadi yang ditandai dengan sebagai rasa sakit atau rasa terganggu karena sebuah gambaran mental tentang hal buruk yang destruktif atau menyakitkan di masa depan.

### 3. Isi Ceramah dari Segi Logos

Logos ialah susunan kata atau pemilihan kalimat/ungkapan oleh pembicara dalam ceramah sehingga menarik dan dapat meyakinkan pendengar/khalayak yang disertai dengan bukti.<sup>82</sup> Logos juga berarti metode yang digunakan da'I untuk mensukseskan penyampaian pesan agar diterima baik oleh mad'u.i. Menurut Zainul Ma'arif logos dapat dilihat dalam tiga bentuk yaitu:

#### a. Sampel/ Perumpamaan

Perumpamaan menurut Aristoteles dalam buku Marinus Hendrik Bolkest ini menjelaskan bahwa sampel atau perumpamaan adalah sebagai suatu persamaan pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu gambaran mengenai suatu pendirian yang dijelaskan melalui patokan-patokan lain yang sejalan.<sup>83</sup> Sebagaimana dalam ceramah berikut:

---

<sup>8383</sup> Marinus Hendrik Bolkestein, *Kerajaan yang Terselubung*, Terj: PT. BPK Gunung Mulia, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm84

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 49:41 – 50:27	Biyen <b>jamane paceklik</b> , boro-boro ana listrik, mbah kakung bajune karo goni tanpa benik awake gatel kena penyakit gudik. Jangankan radio jangankan tv, hiburane naming jangkrik karo kicik, tapi biyan akhlaknya terdidik baik. Dulu ibu waktu umur sebelas tahun wis pada nikah, tapi walaupun sebelas tahun nikah karna kawit cilik umur lima tahun wis kon momong adine, umur lima tahun wis dina-dina nang pawon nang pedangan. Ketika mbah putri umur sebelas tahun metal, mental, fisiknya mateng dewasa bijaksana pemikirane.	Kata “Biyen jamane paceklik” memiliki arti musim ketika kekurangan bahan makanan atau artikan masa sulit.

**Tabel 3.8.**

### **Sampel/ Perumpamaan Ustadzah Mumpuni dalam Ceramah**

Kata “jamane paceklik” di atas menjelaskan sebuah perumpamaan yang memiliki arti “zaman kekurangan bahan makanan”. Perumpamaan dalam ilmu bahasa merupakan jenis dari majas, diantara majas lain seperti majas personifikasi dan metafora. Perumpamaan juga dapat berupa satu klausa pendek yang mengandung makna lebih luas, pada umumnya perumpamaan menggunakan kata bagai, bak, seperti, laksana, dan lainnya.<sup>84</sup>

<sup>84</sup> A. Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017),ihlm 63

b. Adagium/peribahasa

Peribahasa adalah ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tepat dan mengandung aturan dasar dalam berperilaku.

Adapun peribahasa dalam ceramah Ustadzah Mumpuni ialah:

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 57.16 – 57:50	Salah satu perkara sig saget ngrusak amal ibadah adalah <i>wadzolimu layantahi</i> nggeh niku wong gawe dzalim secara terus-menerus, dielingno seh tetep ajek wis dielingno wong lio tetep mawon tidak mau berubah keras kepala, <b>kepala batu</b> . Wong ngger wis atos atine biasane duweni akhlakul ngeyeliah, kelakon menungso dielingno wong lio orak mumpun	Penggunaan dua suku kata yaitu “batu kepala” yang berari keras kepala. Tidak mendengarkan nasehat dari orang lain.

**Tabel 3.9**

**Adagium/peribahasa Ceramah Ustadzah Mumpuni**

Setiap manusia memiliki karakternya masing-masing. Ada yang halus dan penuh kebijaksanaan, tapi ada juga yang sangat keras dan selalu ingin menang sendiri. Seperti dalam kalimat di atas “kepala batu” yang berari keras kepala. Tidak mendengarkan nasehat dari orang lain.

c. Argumentasi deduksi retorik/entimem

Entimem digunakan untuk menunjukkan keyakinan dan contoh terkadang menyertai entimem sebagai bukti untuk memperkuat:

Waktu	Isi	Keterangan
Menit 43:24 - 44:23	<b>Putra-putrine kon pada ngaji dititipno gon pak kyai kon pada ngaji</b>	<b>Premis I:</b> Putra-putrine kon pada ngaji dititipno gon pak kyai

<p><b>nang TPQ ben mbesok gede dadi santri</b>, angger bocah ora ngaji maring wong tuo dadi wani pada bantah yen diomongi dolan isuk baline bengi. Bapak mamane balikan sawah umah pating slarah, mamane ngucap, jhonn mene jhon nang ngendi kue jhon Ya Allah umah blarah-blarah kaya kapal pecah jhon orak merek-merek nganti diundang ibune ping suwidak rolas nganti lambe setumang gari semerang.</p>	<p><b>Premis II:</b> kon pada ngaji nang TPQ ben mbesok gede dadi santri  <b>Kesimpulan:</b>  “Putra-putrine kon pada ngaji dititipno gon pak kyai kon pada ngaji nang TPQ ben mbesok gede dadi santri”    “siapa yang ketika kelak besar nanti jadi santri”</p>
--	--

**Tabel 3.10**

### **Argumentasi deduksi retorik/entimem dalam Ceramah Ustadzah**

#### **Mumpuni**

Entimem memberikan efek pada keyakinan yang dalam ceramah di atas Ustadzah Mumpuni berusaha meyakinkan khalayak. Kalimat tersebut ialah “Putra-putrine kon pada ngaji dititipno gon pak kyai kon pada ngaji nang TPQ ben mbesok gede dadi santri” kalimat tersebut merupakan pernyataan kesimpulan dari “agar anak-anak nanti kalau sudah kelak nanti menjadi seorang santri sholih-sholihah, tidak membantah perkataan ketika dinasehati dan berbakti kepada kedua orang tua”

## BAB IV

### ANALISIS RETORIKA DAKWAH USTADZAH MUMPUNI

#### HANDAYAYEKTI

Dalam penelitian ini penulis telah melakukan pengamatan terhadap Dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayekti Pada Ceramah Ora Ngapak Ora Kepenak Di Channel Youtube Kang Handri yang memiliki nilai-nilai dakwah dari sisi retorika. Pengaruh dakwah dapat dilakukan dengan arif dan tepat melalui tingkah laku individu dan masyarakat yang menerimanya. Dari penjelasan retorika dan dakwah, dilihat dari definisinya memiliki persamaan di samping beberapa perbedaan, keduanya merupakan sama-sama usaha lisan yang bertujuan untuk mempersuasi atau mempengaruhi khalayak.

Adapun teori retorika yang penulis maksud ialah dari Aristoteles ialah ethos, pathos, dan logos. Penulis dalam penelitian akan menggunakan teori ethos (untuk melihat dari bagian intelegensi, character, dan goodwill), pathos (sebagaimana dalam penemuan di BAB III ceramah Ustadzah Mumpuni diaktualisasikan dalam bentuk *Anger, Fear, dan Friendship*), dan logos (perumpamaan, adagium/peribahasa, dan *entymem*) Teori retorika ini digunakan sebagai acuan atau langkah untuk menguraikan sisi-sisi nilai dakwah Ustadzah Mumpuni. Adanya penjabaran atas pesan pidato dengan pesan dakwah (ajaran Islam) sehingga tujuan dakwah tercapai. Dalam menyusun retorikas Ustadzah Mumpuni yang kemudian akan dilihat dari prespektif sebagai berikut:

## A. Ceramah dari segi Ethos

Aristoteles menjelaskan bahwa ethos dapat dilihat dengan tiga karakteristik yaitu *Intellegence, Character, dan Goodwill*.

### 1. Intelegensi

Intelegensi Ustadzah Mumpuni diperoleh dari latar belakang pendidikan dan pengalaman baik secara formal atau informal, yaitu kekuatan bahasa dapat mendorong terjadinya pesan positif, namun dapat pula negative. Seseorang mampu berbicara dengan baik dan benar maka kemampuan berbicara yang dimiliki oleh seseorang maka perlu dilatih secara terus menerus. Dengan bertambahnya kemampuan berbicara yang dimiliki oleh seseorang maka akan mengembangkan kemampuan intelegensi.

Intelegensi merupakan salah satu kemampuan manusia. Kemampuan intelegensi bersifat potensial dan merupakan kecakapan umum. Kecakapan ini dapat terwujud menjadi kecakapan nyata karena bantuan lingkungan. Kecakapan nyata merupakan kecakapan yang sudah terbuka, termanifestasikan dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku yang berbentuk karena pengaruh lingkungan.

Istilah intelegensi dapat diartikan secara sempit intelegensi ialah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah yang di dalamnya berpikir memegang peranan pokok. Intelegensi dalam arti ini, kerap disebut kemampuan intelektual atau kemampuan akademik. Sedangkan secara luas ialah kemampuan untuk mencapai prestasi yang di dalamnya berpikir

memegang peranan. Prestasi itu dapat diberikan dalam berbagai bidang kehidupan seperti pergaulan, sosial, teknis, perdagangan, pengaturan rumah tangga dan belajar di sekolah.<sup>1</sup>

Semua anak pada dasarnya adalah cerdas. Melalui kecerdasan yang dimilikinya setiap anak mampu mengeksplorasi dunianya dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak ini dapat menjadi modalitas dalam belajar.<sup>2</sup> Pada umumnya orang berpendapat bahwa intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan performasi yang optimal.<sup>3</sup>

Sedangkan dalam Islam, sebagaimana dalam tulisan Abdur Rokhim Hasan disebutkan bahwa makna yang dekat dengan kecerdasan atau disebut dengan *al-fathânah* atau *al-fithnah*, yang artinya cerdas, juga memiliki makna sama dengan *al-fahm* (faham) lawan dari *al-ghabâwah* (bodoh). *Al-fathanah* juga menjadi salah satu sifat yang dimiliki oleh Nabi. Karena untuk menyampaikan ayat-ayat dari Allah SWT sangat diperlukan sebuah kecerdasan yang luar biasa, terlebih ketika menghadapi umat yang membangkang.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), hlm 156

<sup>2</sup> Yuliani Nurani Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. (Jakarta: PT Indeks, 2010) hlm 8

<sup>3</sup> Saifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Hlm 163

<sup>4</sup> Abdul Rohim Hasan, “*Kecerdasan menurut Al-Quran*”, dalam Jurnal Al-Burhan PTIQ, (Jakarta, No 10, Tahun 2009). hlm. 95 – 96.

Akan tetapi, dari beberapa literatur Islam yang ada kaitannya dengan kecerdasan di atas, al-Qur`an tidak menggunakan kata tersebut. Begitu juga definisi kecerdasan secara jelas belum ditemukan dalam al-Qur`an. Akan tetapi melalui kata-kata yang digunakan al-Qur`an, dapat disimpulkan makna kecerdasan yang seasal dengan kata *al-`aql*, *al-lubb*, *al-fikr*, *al-bashar*, *al-nuha*, *al-fiqh*, *al-fikr*, *al-nadzar*, *al-tadabbur*, dan *al-dzikh*. Dengan demikian, kecerdasan menurut al-Qur`an diukur dengan penggunaan akal dan kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain. Abdur Rokhim juga memaparkan penjelasan dari masing-masing kata yang seasal dengan kecerdasan, sebagai berikut.<sup>5</sup>

- a. *Al-Aqlu*, berarti *an-Nuha* (kepandaian, kecerdasan). Akal dinamakan akal yang memiliki makna menahan, karena memang akal dapat menahanm punya dari melakukan hal yang dapat menghancurkan dirinya. Jadi bukan hanya sebagai kecerdasan intelektual saja yang mendorong manusia untuk menggunakan akalnya secara benar tetapi juga selaras antara akal dan hati.<sup>6</sup>

Katan`*aql* tidak pernah disebut sebagai nomina (*ism*), tetapi selalu dalam bentuk kata kerja (*fi`il*) menunjukkan bahwa al-Qur`an tidak hanya menghargai akal sebagai kecerdasan intelektual semata,

---

<sup>5</sup> Abdul Rohim Hasan, "Kecerdasan menurut Al-Quran", dalam Jurnal Al-Burhan PTIQ, ..., hlm. 97

<sup>6</sup> Muhammad Ibn Mukrîm Ibn Manzhûr Al-Afriqî al-Mashri, Lisân al-Arab, Beirut, dâr Shâdir, 1882, Cet. I, hal. 343

- tapi al-Qur`an mendorong dan menghormati manusia yang menggunakan akalanya secara benar.<sup>7</sup>
- b. *Al-bashar*, yang berarti indra penglihatan, juga berarti ilmu. Kata *bashara* yang tersusun dari huruf *ba`*, *shad*, dan *ra`*, mengandung dua makna. Makna pertama, ilmu atau pengetahuan tentang sesuatu. Dari segi bahasa kata *ilmu* dalam berbagai bentuknya mengandung makna kejelasan. Makna kedua adalah kasar atau juga berarti batu, tetapi lunak dan mengandung warna keputih-putihan.
  - c. *Al-Fikr* yang artinya berfikir. Kata yang seakar dengan *al-fikr* terdapat pada 18 ayat. Kesemuanya berasal dari bentuk kata *at-tafakkur*, dan semuanya berbentuk kata kerja (*fi'il*). *At-tafakkur* adalah pengarahan hati kepada suatu makna untuk menemukan sesuatu yang dicari dalam lingkup indrawi, bagi menajamkan mata hati untuk mengetahui kebaikan dan keburukan diidunia.<sup>8</sup>

Pada konteks ini ceramah Ustadzah Mumpuni menggunakan kecerdasan sebagai wujud susahanya dengan menyusun strategi dan langkah sehingga menjadi baik (*fathanah*) yang berarti *al-aql*, *al-bashar* dan *al-fikr* yang mengarah pada suatu gagasan dan memiliki konsekuensi pada perbuatan. Ada beberapa intelegensi yang dimiliki Ustadzah Mumpuni dalam ceramahnya yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal ialah kesadaran

<sup>7</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta, 2005, Cet. I, hal. 160

<sup>8</sup> Abdur Rokhim Hasan, *Kecerdasan Menurut Al-Qur'an*, akses di <https://arhan65.wordpress.com/2011/11/25/kecerdasan-menurut-al-quran/> pada 2 November 2022 pukul 20.09 WIB

mendalam akan perasaan batin yang memungkinkan seseorang memahami diri sendiri kemampuan dan pilihanya sendiri.<sup>9</sup> Kecerdasan interpersonal ialah kecerdasan yang diperoleh dari luar berkaitan dengan pengalaman. Dalam kecerdasan ini mudah mendamaikan konflik dan dapat memahami perasaan yang dialami sorang lain ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar.<sup>10</sup>

Kalimat-kalimat yang telah dikutip dalam Tabel 3.1 mempresentasikan bahwa Ustadzah Mumpuni menunjukkan pengalaman kejadian dengan memahami permasalahan dan mengetahui solusinya. Orator dituntut untuk *involve* (melibatkan) permasalahan yang ada sehingga yang mendengar yakni dengan apa yang dikatakan.

Sedangkan pada table 3.2 tentang penggunaan bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang digunakan Ustadzah Mumpuni, Toto Tasmara menyatakan bahwa kekayaan dan bahasa yang digunakan oleh pembicara merupakan wujud dari kualitas yang dimilikinya. Penggunaan bahasa asing merupakan bukti penguasaan bahasa dan banyaknya bacaan pembicara, sehingga kesesuaian dengan makna dan maksud pemicara selaras.

Maka dalam konteks ini kecerdasan Ustadzah Mumpuni dalam memahami permasalahan dan menguasai mad'u perlu menjadi contoh untuk para da'i. Sebab akan berdampak negatif apabila seorang da'i tidak

---

<sup>9</sup> May Lwin *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Jakarta: PT Indeks, 2008) hlm 11-12

<sup>10</sup> Muhammad Yaumi, *Perkembangan Berbasis Multiple Intellegences*, (Jakarta: Dian Rakyat. 2012) hlm 88-89

mampu memiliki kecerdasan tersebut. Kemudian sosok da'i yang memiliki kemampuan baik dalam menggiring mad'unya dengan menggunakan bahasa yang di dukung oleh kemampuannya mengekspresikan maksud ucapannya.

## 2. *Character*

*Character* secara etimologi bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani "*charrasein*" yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian hari dipahami sebagai cap. Jadi, karakter itu adalah watak yang melekat pada seseorang. Dalam bahasa ingris *Character*, yang antara lain memiliki arti watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan setika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain.<sup>11</sup>

Mad'u akan tertarik pada tokoh-tokoh yang jujur, yang tidak mudah dibeli, yang telah berbuat banyak untuk masyarakatnya. Jika orator mampu memiliki citra baik dan jujur apapun kata-kata yang disampaikan dalam orasinya maka khalayak cenderung lebih mudah percaya begitupun sebaliknya, jika orator memiliki citra yang kurang baik maka sebaik apapun kata-kata yang disampaikannya khalayak sulit untuk dipercaya.

Menurut BijenWidjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang ulang setiap hari. Tindakan tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu

---

<sup>11</sup> Nur Hidayat, *Pendidikan Karakter di Pesantren Model keteladanan dan Pembiasaan*, (Yogyakarta: Calpulis, 2018) hlm. 9

seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang bersangkutan. Sebagai contoh: gaya berjalan, gerakan tubuh pada saat berbicara didepan umum atau gaya bahasa.<sup>12</sup> Sehingga dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter dalam diri seorang da'i penting. Sebab karakter merupakan ciri khas atau salah satu tolak ukur dari mad'u kepada da'i dan berdampak pada pengaruh diri mad'u. Sebagaimana mad'u memberikan label kepada da'i-da'I dengan karakter yang mereka miliki.

Ustadzah Mumpuni dalam menyampaikan dakwahnya dikenal dengan karakter uniknya seperti yang terdapat pada Tabel 3.3 menggunakan dialek, bahasa Jawa yang memungkinkan bahasa yang ia gunakan tersebut memiliki makna dengan memperagakan seorang nenek-nenek dengan di dukung suaraya yang ia buat-buat seperti seorang nenek pada umumnya sehingga hal tersebut mengundang tawa penonton.

### 3. *Good Will*

*GoodiWill* yaitu memiliki kehendak yang baik, atau tujuan yang baik. Selain memiliki ethos yang baik dengan ketiga kompetensi di atas, seorang, da'ipun harus memiliki daya tarik dan kredibilitas yang dimiliki. Goodwill dalam pidato dapat dilihat pada pengambilan sikap tengah diantara beberapa perkara yang ditentangkan.

---

<sup>12</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016) hlm.29

Pada intinya, seorang da'i harus memiliki intelektual, di samping juga memiliki kekuatan moral, kekuatan spiritual dan kekuatan dalam berjuang menegakkan kebenaran dan kebaikan.<sup>13</sup> Meski di dalam perjuangan dalam menegakan kebenaran di dunia bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Maka siapapun orang yang berjihad di jalan Allah SWT, kemudian ia meninggal. Maka ia kan termasuk kepada golongan orang-orang yang meninggal dalam keadaan syahid.

Selain itu good will juga bisa dibangun dengan menunjukkan keterlibatan pribadi (komitmen) kepada topik dan kebutuhan khalayak. Komitmen dapat ditunjukkan dengan kesediaan untuk memberikan informasi tambahan, bila khalayak memerlukan dan siap menjawab pertanyaan dengan memberikan informasi dan memperjelas uraian.<sup>14</sup>

Sikap Ustadzah Mumpuni dalam ceramahnya ditujukan dengan memberikan gagasan atau solusi diantaranya permasalahan yang ada di masyarakat. Hal tersebut terlihat membuatnya mengutarakan beberapa ide dalam ceramahnya ialah “Akeh wong dielingna, kang aja pada mabok baesayo wayah ngibadah karo Gusti Allah, diilengake leres-lesres jawabane ngeyel” “Ya pancen bener sig maksiat rika sig dosa rika tapi ketika nang dunya niki kakehan wong gawe dosa wong gawe zina Gusti Allah murka nurunaken gempa bumi, tsunami angina puting beliung ngamuk sig modar udu rika tok, resiko ditanggung bareng-bareng”. Dari

---

<sup>13</sup> Umdatul Hasanah, *Retorika Dakwah Kontemporer*, (Serang :Media Madani, 2020), hlm.

<sup>14</sup> Dhanik Sulistyarini. *Buku Aajar Retorika*. (Serang: CV AA. RIZKY, 2020) hlm 150

hal itu bahwa Ustadzah Mumpuni merupakan sosok yang menjadi pemicu motivasi baik dalam setiap melakukan perbuatan dengans memberikan langkah atau nasehat untuk masyarakat dengan menyadarkan agar menjadi masyarakat martabat. Oleh karena itu manusia harus mengetahui perkara yang berbahaya baginya sehingga dapat menghindar dari perkara yang membahayakan dan mengetahui perkara yang bermanfaat baginya sehingga dapat mengambil manfaat dari perkara tersebut.

Niat berasal dari bahasa arab yaitu *an-niyat* yang merupakan bentuk jamak dari niyah. Secara etimologi niat berarti *al-qoshdu* yang bermakna maksud. Niat juga berarti *al azm* yaitu keinginan yang kuat. An-Nawawi berkata, “Niat adalah *al qoshdu* yaitu *azimatul qolbi* (berkeinginan dengan hati dan “*nawaka Allahu bi khairin*” (Allah SWT bermaksud memberimu kebajikan).<sup>15</sup> Akan tetapi yang dimaksud dengan *al azm* dalam konteks ini mempunyai pengertian sebagai sebuah keinginan yang lebih kuat dari sekedar maksud.

Niat sangat penting dalam menentukan kualitas ataupun makna perbuatan seseorang apakah seseorang melakukan suatu perbuatan itu dengan niat ibadah kepada Allah dengan melakukan perbuatan yang diperintahkan atau yang disunnahkan atau yang dibolehkan oleh agama ataukah dia melakukan perbuatan tersebut bukan dengan niat ibadah kepada Allah, tetapi semata-mata karena kebiasaan saja.<sup>16</sup> Seorang hamba

---

<sup>15</sup> Imam Nawawi, *Syarah Arba'in Nawawiyah Petunjuk Rasulullah dalam Mengarungi Kehidupan* (Jakarta: Akbar Media, 2010), hlm. 7

<sup>16</sup> Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2006), hlm 34-37

harus mempunyai niat dalam setiap perbuatannya ataupun dalam diamnya. Dalam setiap perbuatan lahir maupun batin. Segala amal ibadah yang ditujukan kepada Allah SWT haruslah di dahului soleh niat yang tulus dan ikhlas. Baik atau tidaknya suatu perbuatan didasari atas baik atau tidaknya niat.

## B. Ceramah dari Segi Pathos

Pathos merupakan bukti yang menarik emosi. Mempersuasi orang secara emosional lebih cepat diterima dari pada secara logika. Emosi yang paling sering digunakan adalah rasa takut. Menurut Aristoteles ada beberapa macam diantaranya yaitu *anger (versus Mildness)*, *Love or friendship (versus hatred)*, *Fearm (versus confidence)*, *Shame (versusm shamelessness)*, *indignation (versus Pity)*, dan *Admiration (versus Envy)*.<sup>17</sup> Namun emosi yang muncul dalam ceramahnya Ustadzah Mumpuni ialah *anger (versus Mildness)*, *Love or friendship (versus hatred)*, *Fear (versus confidence)*.

### 1. *Anger (versus Mildness)*.

Orang akan marah apabila usaha mereka untuk mendapatkan atau memenuhi apa yang mereka inginkan dihalangi. Orator harus mampu meredakan kemarahan orang-orang tersebut. Misalnya dengan mengatakan bahwa pihak yang “salah” meminta maaf mendoakan mereka dan sebagainya.

Marah dalam bahasa Arab yaitu *Ghadhab* (غضب) Kata Ghadhab berasal dari akar kata *ghadhiba-yaghdhabu-ghadhaban* (يغضب-غضب)

(غضباً) berarti marah.<sup>18</sup> Marah berarti gusar, jengkel, muak dan sangat tidak senang karena diri diperlakukan tidak sepatutnya. Ghadab juga berarti darah yang memanas di jantung. Orang yang marah bisa berakibat muka tampak memerah dan pandangan mata menjadi seram, dengan diikuti denyut jantung yang makin cepat dan tubuh merasa gemetar.

Maka marah secara terminology berarti perubahan internal atau emosional yang menimbulkan penyerangan dan penyiksaan guna mengobati apa yang ada di dalam hati. Perubahan yang lebih keras dari marah disebut al-Ghaizh sehingga orang-orang mendefinisikan al-Ghaizh sebagai kemarahan yang hebat.<sup>19</sup>

Emosi marah bukan hal yang dilarang karena ia merupakan naluri yang tidak hilang dari tabi'at seseorang maksud kata larangan di atas adalah sesuatu usaha untuk mengendalikannya dengan latihan. Seperti pendapat al-Khaththabi, makna sabda Nabi SAW 'Jangan marah' adalah jauhi sebab-sebab yang menimbulkan kemarahan dan jangan mendekati hal-hal yang mengarah kepadanya.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, seseorang perlu terlebih dahulu mengenali hal-hal yang dapat menyebabkan kemarahan. Secara garis besar sebab yang menimbulkan marah itu terdiri dari dua factor antara lain:<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Adib Bisri dan Munawwir. *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 542. 2Em Zulfajri dan Ratu Aprilia

<sup>19</sup> Sayyid Muhammad Nuh, *Afatun 'Ala at-Thariq*, (t.tmp: Dar al-Wafa', 1987), hlm. 745

<sup>20</sup> Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, Pen. Amiruddin, *Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 29, hlm. 400.

<sup>21</sup> Yadi Purwanto dan Rachmad Mulyono, *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 18

a. Faktor Fisik

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani. Keduanya ini harus juga mendapat perhatian yang seimbang, disamping memenuhi kebutuhan unsur rohani dalam hal ini faktor fisik juga harus mendapat porsi yang serius untuk dapat mengenali penyebab kemarahan pada fisik.

b. Faktor Psikis

Faktor psikis yang menimbulkan marah adalah erat kaitannya dengan kepribadian seseorang terutama sekali menyangkut apa yang disebut “Self Concept yang salah” yaitu anggapan seseorang terhadap dirinya yang salah. Self concept yang salah menghasilkan pribadi yang tidak seimbang. Karena seseorang akan menilai dirinya sangat berlainan sekali dengan kenyataan yang ada. Berikut ini merupakan beberapa sebab yang memunculkan marah.<sup>22</sup>

Amarah yang ditunjukkan oleh Ustadzah Mumpuni seperti yang terdapat pada Tabel 3.4 sebagaimana keterangan di atas bahwa amarah yang dinyatakan dalam kalimat “sengit aku” yang berarti “tidak suka aku” yang menunjukkan dan menumbuhkan rasa marah kepada para pemimpin yang semestinya di gunakan untuk kemaslahatan umat malah digunakan untuk kepentingan pribadi.

---

<sup>22</sup> Fauzi Said dan Nayif al-Hamd, *Jangan Mudah Marah* ( Solo: Aqwam: Cet. I 2006), hlm. 20-29

Ustadzah Mumpuni menggunakan kalimat tersebut menunjukkan bahwa manusia sering kali menganggap dirinya jauh lebih superior dari orang lain ketika memperlakukan orang dengan buruk. Itu sebabnya orang kaya suka melecehkan orang lain, mereka berpikiran dirinya superior ketika melakukan perbuatan itu.

2. *Love or friendship (versus hatred)*

Menurut Aristoteles, kesamaan kunci keramahan adalah pembicara sebaiknya menunjukkan tujuan bersama, pengalaman-pengalaman sikap-sikap dan hasrat-hasrat. Pada kekurangan dari usaha yang positif sebuah musuh bersama bisa menjadi bermanfaat untuk menciptakan solidaritas.

Sedangkan dalam Al-Qur'an mempresentasikan kasih sayang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah rahmah atau rahmat berasal dari akar kata *rahima-yarhamu-rahmah* yang berarti mengasihani atau menaruh kasihan. Kasih sayang merupakan sifats Allah yang banyak diungkapkan dalam al-Qur'an dalam bentuk kata yang berbeda yaitu Ar-Rahman yang biasanya dirangkaikan dengan kata Ar-Rahim yang berarti pengasih dan penyayangi yang menunjukkan sifat-sifat Allah.<sup>23</sup> Kasih adalah perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia, perasaan ini akan timbul apabila manusia tersebut mempunyai rasa memiliki dan menyayangi. Kasih juga bisa dikatakan hubungan keterkaitan antara manusia tersebut dengan sesuatu.

---

<sup>23</sup> Zurkani Jahja. *Asmaul Husna*, PT.Grafika Wangi (Kalimantan: Banjarmasin, 2002), Jilid 1 hlm 25.

Cinta dan Kasih adalah dua kata yang hampir sama tetapi mempunyai makna atau arti yang berbeda cinta adalah perasaan yang lahir dari hati seseorang, timbul dengan sendirinya, tidak melihat waktu dan usia, suatu masa untuk ingin menyayangi dan memiliki, seperti perasaan cinta ibu kepada anaknya, perasaan cinta tuhan kepada umatNya yang bertaqwa.<sup>24</sup> Makna kasih yang sesungguhnya itu bagaimana kita memberi yang terbaik buat orang lain, baik itu membahagiakan, tidak merebut kebahagiaan orang lain dan membuka pintu hati untuk sebuah kasih, tetapi kasih ini beda dengan cinta, kasih lebih bersifat rasa kepedulian seorang insan tanpa ingin meminta imbalan atas apa yang telah dilakukan untuk yang dikasihinya.

Rasa persahabatan sebagaimana dalam tabel 3.6 diiringi dengan perasaan senasib seperjuangan dalam ceramah Ustadzah Mumpuni ialah terlihatnada unsur membangkitkan perasaan atau emosi dari audiens. Pernyataan tersebut didukung dengan nada landai dan bermuatan perasaan kasih yang dimiliki oleh setiap manusia, perasaan ini akan timbul apabila manusia tersebut mempunyai rasa memiliki dan menyayangi. Kasih juga bisa dikatakan hubungan keterkaitan antara manusia tersebut dengan sesuatu, tidak melihat waktu dan usia, suatu masa untuk ingin menyayangi dan memiliki, seperti perasaan cinta ibu kepada anaknya.

---

<sup>24</sup> Ibnu Qayyin al-jauziyah, *Taman Para Pecinta*. diterjemahkan oleh Emiel Ahmad, (Jakarta: Katulistiwa Press, 2009) hlm 23

### 3. *Fear (versus confidence)*

Ketakutan berasal dari sebuah gambaran mental yang sedang memikirkan potensi bencana. Pembicara sebaiknya menggambarkan sebuah deskripsi yang gamblang dari sebuah tragedi yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa kejadian itu mungkin terjadi. Kepercayaan diri bisa dibangun dengan mendiskripsikan sebuah bahaya sebagai kemungkinan yang hamper tidak mungkin terjadi.

Ketakutan bisa didefinisikan sebagai rasa sakit atau rasa terganggu karena sebuah gambaran mental tentang hal buruk yang destruktif atau menyakitkan di masa depan. Kita tidak tahu pada hal-hal yang tampak jauh, misalnya kita semua tahu akan mati, tetapi kita tidak merasa terganggu dengan hal ini. Jika ketakutan diasosiasikan dengan ekspektasi bahwa sesuatu destruktif akan terjadi kepada kita, maka orang yang meyakini bahwa tidak akan ada sesuatu yang terjadi kepadanya.

Ketakutan merupakan kondisi emosional dasar pada individu saat mengidentifikasi bahaya eksternal yang berasal dari objek spesifik yang dapat membuat seseorang merasa diserang pertahanan dirinya. Ketakutan merupakan emosi dasar manusia yang bisa berubah dari keadaan normal ke ketakutan yang sangat kuat. Tiga komponen dari ketakutan adalah kognitif, fisiologis, dan perilaku. Ketakutan bersumber dari penglihatan terhadap ancaman yang nyata dan lenyapnya simbol-simbol keselamatan berupa kebutuhan akan rasa aman dari kondisi eksternal.

Rasa ketakutan dalam ceramah Ustadzah Mumpuni ialah terdapat kalimat pertama dalam tabel 3.7 ditujukan dengan kalimat “Kejadian wingi tanggane aku kana ngisor langit adoh, bapane nembe digawa nang makom ternyata anake pada rebut rebutan warisan”. Rasa ketakutan dalam kalimat tersebut menggambarkan sebuah deskripsi yang gamblang dari sebuah tragedi yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa kejadian itu mungkin terjadi yang ditandai dengan sebagai rasa sakit atau rasa terganggu karena sebuah gambaran mental tentang hal buruk yang destruktif atau menyakitkan di masa depan.

Pada sisi pathos Ustadzah Mumpuni ini menumbuhkan tiga perasaan. Pertama, rasa marah dengan tujuan untuk memberikan efek mendorong kekuatan kepada masyarakat agar lebih semangat dalam memperbaiki kondisi. Kedua, rasa ketakutan tersebut bisa menjadi peringatan dini bagi seseorang untuk menghadapi sebuah perubahan penting yang bisa saja tidak disadari. Dan dapat menjadi tanda bahwa seseorang harus merencanakan dan melakukan penyesuaian baru dalam hidupnya, agar tidak mendapatkan masalah yang lebih buruk. Ketiga, rasa kasih sayang bertujuan untuk memberikan dampak baik pada kesehatan terutama pada kesehatan mental karena perasaan ini miliki tidak hanya berimbas pada diri sendiri namun juga berdampak kepada orang disekitar. Dari ketiga perasaan di atas telah terbukti memberikan atau mendorong masyarakat untuk lebih semangat menghadapi sebuah perubahan.

### C. Ceramah dari Segi Logos

Ceramah dari segi logos atau bukti logis. Logos yang menarik dilihat dari isi rasional manusia akan bergantung pada kemampuan pendengar dalam memproses informasi. Aristoteles memfokuskan pada dua bentuk dari *logical proof* yaitu the enthymeme dan *example* (contoh). *Enthymeme* hanyalah sebuah versi formal silogisme yang tidak lengkap. Contoh silogisme:

Premis mayor (premisiumum): semua orang Jakarta ramah

Premis minori (premis khusus): saya orang Jakarta

Kesimpulan : saya orang yang rama

Aspek logos juga berarti metode yang digunakan da'I untuk mensukseskan penyampaian pesan agar diterima baik oleh mad'u. Zainul Ma'arif mengformatkan logos dalam tiga bentuk yaitu sampel/perumpamaan, adagium/peribahasa dan argumentasi deduksi retorik (*entimem*). Penjelasan antara lain:

Sampel (*example*) adalah contoh yang disamakan dalam ceramah.

Menurut aristoteles, sampel bersifat induktif. Sebagaimana induksi sample pun bergerak dari hal-hal particular menuju hal universal sehingga mudah diserap secara inderawi dan mudah dipercaya oleh massa. Cara membentuknya dengan dua acara, pertama menyebutkan fakta-fakta actual disuatu massa. Kedua, membuat fakta-fakta baru secara ilustrasi atau fabel.

Perumpamaan menurut Aristoteles dalam buku Marinus Hendrik Bolkestein menjelaskan bahwa sampel atau perumpamaan adalah sebagai suatu persamaan pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu gambaran mengenai suatu

pendirian yang dijelaskan melalui patokan-patokan lain yang sejalan. Perumpamaan atau sampel bertujuan untuk memberikan penjelasan yang maknanya lebih tinggi dari kalimat yang sebenarnya sehingga kalimat yang diucapkan memberikan makna yang mendalam dalam diri pendengar.

Kata *amtsal* merupakan bentuk jamak dari kata *matsal* (perumpamaan) atau *mitsil* (serupa) atau *matsil*, sama halnya dengan kata *syabah* atau *syabih* karena itu dalam ilmu balaghah, pembahasan yang sama ini lebih dikenal dengan istilah *tasbyih*, bukan *amtsal*. Sedangkan pengertian *amtsal* secara terminologi dirumuskan oleh para ulama dengan redaksi yang berbeda-beda yaitu:<sup>25</sup>

1. *Amsal Mushorrahah*, (الأمثال المصروفة) yaitum *amtsal* yang penjelasannya menggunakan lafadh *mitsl* (مثل) atau sesuatu yang menunjukkan tasybih. Perumpamaan pertama menyiratkan bahwa orang-orang munafik tak ubahnya seperti orang yang menyalahi dengan cara memasuki agama Islam secara formalitas, tetapi keislamannya tidak mempengaruhi apa-apa terhadap hatinya sehingga Allah pun menghilangkan cahaya yang telah dinyalakan.
2. *Amsal Kaminah* (الأمثال كامنة) yaitu *amtsal* yang didalamnya tidak disebutkan kata *tamsil*, tetapi menunjukkan makna yang tercakup dan rungas tidak menyebutkan dengan jelas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan, tetapi kalimatnya mengandung pengertian yang

---

<sup>25</sup> Muhammad Alawy al-Hasany, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, (Jeddah: Shorco, tt), hlm. 129-132

mempesona, sebagaimana yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan singkat (ijaz).

3. *Amtsal Mursalah* (اللامثال مرسلّة) Yaitu, kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadh tasybih secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlaku secara matsal, Sebagai contoh dalam surat Al-Mudassir: 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”

Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang Amtsal Al-Qur’an, dapat dipahami bahwa amtsal bukan saja ayat-ayat yang mengandung perbandingan dan perumpamaan dalam bentuk *tasybih*, tetapi juga ayat-ayat yang mempunyai redaksi yang simple, namun penuh makna dan nilai yang harus direnungkan.

Sebagaimana perumpamaan kata dalam ceramah Ustadzah Mumpuni ialah:

Kepala batu : Keras kepala

Jamane paceklik : Zaman kekurangan bahan makanan

Aristoteles mengatakan, Entymene adalah dedukasi yang berurusan dengan adagium. Jika adagium adalah premis atau kesimpulan bagi entimen, maka entimen adalah argument sebagai adagium, namun jika entimen merupakan argument silogisme yang tidak sempurna. Dikatakan tidak sempurna karena sebagian premis atau kesimpulannya tersembunyi dan terkadang premis mayornya yang tidak terlihat.

Entimem digunakan untuk menunjukkan keyakinan dan contoh terkadang menyertai entimem sebagai bukti untuk memperkuat:

Premis I : “Putra-putrine kon pada ngaji dititipno gon pak kyai”

Premis II : “Kon pada ngaji nang TPQ ben mbesok gede dadi santri”

Kesimpulan: “angger bocah ora ngaji dadi wani pada bantah yen diomongi”



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Retorika merupakan seni berbicara yang menyertai setiap ceramah Ustadzah Mumpuni dengan menerapkan bahasa dari ceramah Ustadzah Mumpuni dengan menggunakan tiga konsep Aritoteles (ethos, pathos, dan logos) serta mengungkapkan nilai-nilai dakwah dalam tuturan dari perspektif dakwah. Penelitian ini menggunakan tiga konsep retorika Aristoteles yaitu ethos, pathos, dan logos dikarenakan akan dilihat dari sisi bahasa yang digunakan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa retorika Ustadzah Mumpuni dibangun atas bahasa yang memiliki diksi konotasi baik dan tidak baik. Konotasi tidak baik diucapkan untuk memberi informasi dan menegaskan dampak negatif karena akan mengancam keharmonisan hidup mad'u.

Sedangkan konotasi baik yang digunakan Ustadzah Mumpuni ialah konotasi tinggi dan ramah, kedua konotasi tersebut dapat memberi nilai lebih pada pandangan mad'u dan mempererat tali persaudaraan antara manusia hal ini didukung dengan bahasa Ustadzah Mumpuni yang tersistem, ialah setiap diksi yang digunakan memiliki keterkaitan sehingga

membentuk makna yang runtut dan mudah dipahami oleh mad'u.

Implementasi retorika dalam pidato perlu menjadi perhatian bersama sebab efek positif akan muncul dari orientasi positif, sedangkan orientasi positif dimiliki oleh orang-orang yang berjiwa positif. Pentingnya implementasi tersebut maka dalam penelitian ini sehingga tujuan dakwah bisa tersampaikan

dengan baik, penulis menunjukkan bahwa sosok da'i yang berhasil mengimplementasikan retorika dalam ceramah salah satunya ialah Ustadzah Mumpuni Handayayekti

## **B. Saran**

Dengan hasil kesimpulan diatas, peneliti menemukan adanya analisis perih Retorika Dakwah Ustadzah Mumpuni Handayayekti (Studi Pada Ceramah Ora Ngapak Ora Kepenak Di Channel Youtube Kang Handri). Dengan terselesainya penelitian ini, harapan peneliti adalah adanya saransaran yang mampu dijadikan sebuah saran membangun serta pertimbangan oleh pihak-pihak terkait, khususnya untuk peneliti

1. Bagi praktisi dakwah diharapkan bisa memiliki karakter pengalaman dan kecerdasan tersendiri sehingga tausiyah yang disampaikan kepada mad'u pun tidak monoton. Sebab permasalahan yang di hadapi juga berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi dan pendidikan.
2. Bagi penonton kanal youtube, hendaknya dalam memanfaatkan youtube tidak hanya menerima secara mentah akan tetapi mampu mendalami pesan yang terkandung di dalamnya, agar tidak mudah terprovokasi oleh media seperti sekarang ini.
3. Bagi madh'u diharapkan dalam menerima pesan dakwah mampu menyaring apa yang disampaikan oleh para da'I sehingga nantinya bisa diimplementasikan dalam realitas social.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah dengan nikmat yang Allah SWT telah berikan berupa rahmat dan hidayahnya hingga penyusunan skripsi ini dapat selesai, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam ini, baik mengenai bahasa maupun tentang isinya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai macam pihak. Semoga dengan skripsi dapat menghadirkan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca lainnya.

